



**POLA KOMUNIKASI DALIHAN NATOLU PADA
PERNIKAHAN ETNIK ANGKOLA DI
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos.)*

Oleh

**RAPIQA SYAHIDAH RITONGA
NIM. 2250400003**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2025**



**POLA KOMUNIKASI DALIHAN NATOLU PADA PERNIKAHAN
ETNIK ANGKOLA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos.)*

OLEH

RAPIQA SYAHIDAH RITONGA

NIM. 2250400003

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**



**POLA KOMUNIKASI DALIHAN NATOLU PADA
PERNIKAHAN ETNIK ANGKOLA DI
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos.)*

OLEH

**RAPIQA SYAHIDAH RITONGA
NIM. 2250400003**



Pembimbing I

**Dr. Ali Sati, M. Ag.
NIP. 196209261993031001**

Pembimbing II

**Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A.
NIP. 196806111999031002**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul

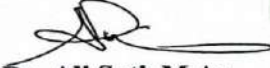
**POLA KOMUNIKASI DALIHAN NATOLU PADA
PERNIKAHAN ETNIK ANGKOLA DI
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Oleh :

RAPIQA SYAHIDAH RITONGA
2250400003

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan
Gelar Magister Sosial (M.Sos)

PEMBIMBING I


Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 19620926 199303 1 001

PEMBIMBING II


Dr. Mohd Rafiq, S.Ag.,M.A
NIP. 19680611 199903 1 002

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025


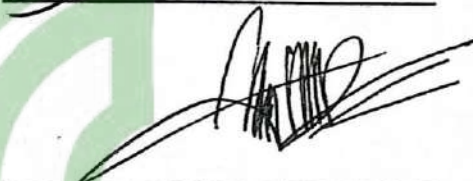




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH**

Nama : Rapiqa Syahidah Ritonga
NIM : 2250400003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : POLA KOMUNIKASI DALIHAN NATOLU PADA PERNIKAHAN
ETNIK ANGKOLA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

| NO. | NAMA | TANDA TANGAN |
|-----|--|--|
| 1. | Dr. Ali Sati, M.Ag. Ketua/ Penguji Isi dan Bahasa |  |
| 2. | Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A. Sekretaris/Penguji Kompetensi Utama |  |
| 3. | Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. Penguji Utama |  |
| 4. | Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag., M.A. Penguji Umum |  |

Pelaksanaan Ujian Seminar Hasil Tesis

Di : Padangsidempuan
Tanggal : Senin/ 23 Juni 2025
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/ Nilai : 78 (B)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang. Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile(0634) 24022

PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA

Nomor : 3055/Un.28/AL/PP.00.9/12/2025

JUDUL TESIS : Pola Komunikasi Dalihan Natolu Pada Pernikahan
Etnik Angkola Di Kota Padangsidimpuan
NAMA : Rapiqa Syahidah Ritonga
NIM : 2250400003
Fakultas/Jurusan : Pasca Sarjana/ Prodi KPI

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan
syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Sosial (M.Sos)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam

Padangsidimpuan, 31 Desember 2025



H. Ibrahim Siregar, MCL.
NIP. 196807042000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rapiqa Syahidah Ritonga
NIM : 2250400003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Pola Komunikasi Dalihan Natolu Pada Pernikahan Etnik Angkola Di Kota Padangsidempuan”** Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : Desember 2025

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDEMPUMAN



**RAPIQA SYAHIDAH RITONGA
NIM. 2250400003**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rapiqa Syahidah Ritonga

NIM : 2250400003

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Tesis : Pola Komunikasi Dalihan Natolu Pada Pernikahan Etnik Angkola
Di Kota Padangsidimpuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun tesis sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya ini merupakan hasil karya ilmiah yang telah lazim, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang diarahkan oleh tim pembimbing.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan yang tidak benar dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Desember 2025
Yang Menyatakan,



Rapiqa Syahidah Ritonga
NIM. 2250400003

ABSTRAK

Name : Rapiqa Syahidah Ritonga
Reg. Number : 2250400003
Thesis Tittle : Pola Komunikasi *Dalihan Na Tolu* Pada Pernikahan Etnik Angkola Di Kota Padangsidempuan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi komunikasi yang terjadi dalam adat *Dalihan Na Tolu*, untuk menguraikan proses komunikasi dalam adat *Dalihan Na Tolu* dan untuk menganalisis pola komunikasi yang lebih dominan digunakan oleh *Dalihan Na Tolu* dalam acara pernikahan etnik Angkola di Kota Padangsidempuan. Pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan komunikasi. Peneliti mengambil data dari tokoh adat yang ada di Kecamatan Hutaimbaru, Padangsidempuan Utara dan Padangsidempuan Tenggara. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi di kalangan struktur *Dalihan Na Tolu* sangat diperlukan dalam acara pesta adat pernikahan. Bahkan boleh dikatakan bahwa komunikasi *Dalihan Na Tolu* menjadi syarat utama dalam pesta. Tanpa *Dalihan Na Tolu* pesta tidak akan terlaksana dengan baik. Komunikasi *Dalihan Na Tolu* selalu dimulai dari *Suhut* (tuan rumah) dilanjutkan oleh *Kahanggi*, *Anak Boru* dan terakhir oleh *Mora*. Selesai *Dalihan Na Tolu* menyampaikan pesan, lalu dijawab oleh *Hatobangon*, *Harajaon*, *Alim Ulama* dan *Ompui* dari *Bagas Godang*. Pola komunikasi yang dominan dipergunakan *Dalihan Na Tolu* dalam acara pernikahan ialah komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi, komunikasi kelompok, dan pola komunikasi Rantai dan Y yang diwarnai oleh komunikasi Islam. Dengan pola komunikasi Rantai tersebut pesan dapat disampaikan dengan mudah, dapat mempererat hubungan antara personel *Dalihan Na Tolu* serta dapat mencapai tujuan, yaitu melaksanakan *horja* (pesta) dengan baik. Media yang dipergunakan antara lain sirih, pinang, tembakau, kapur dan gambir. Kemudian dipergunakan juga media kue itak dan santan, telur serta *indahan tungkus* (nasi bungkus).

KataKunci: Pola Komumikasi *Dalihan Na Tolu*, Angkola, *Suhut* (*Kahanggi*, *Anak Boru*, *Mora*)

ABSTRACT

Name : Rapiqa Syahidah Ritonga
Reg. Number : 2250400003
Thesis Title : Communication Pattern sin Dalihan Na Tolu in
Angkola Ethnic Weddings in Padangsidempuan City

This study aims to explain the urgency of communication that occurs in *the Dalihan Na Tolu* custom, to describe the communication process in *the Dalihan Na Tolu* custom and to analyze the more dominant communication patterns used by *Dalihan Na Tolu* in the Angkola ethnic wedding in Padangsidempuan City. With communication approaches, the researcher took data on traditional leaders in Hutaimbaru, North Padangsidempuan and Southeast Padangsidempuan Districts. Based on the observations and interviews carried out, the results of this study show that communication among *the Dalihan Na Tolu* structures is very necessary in traditional wedding parties. It can even be said that *Dalihan Na Tolu's communication* is the main requirement in the party. Without *Dalihan Na Tolu*, the party would not have been carried out properly. *Dalihan Na Tolu's communication* always starts from *Suhut* (the host) followed by *Kahanggi*, *Anak Boru* and finally by *Mora*. After *Dalihan Na Tolu* delivered the message, then answered by *Hatobangon*, *Harajaon*, *Alim Ulama* and *Ompui* from *Bagas Godang*. The dominant communication patterns used by *Dalihan Na Tolu* in wedding ceremonies are verbal and nonverbal communication, communication, group communication, and Chain and Y communication patterns colored by Islamic communication. With the communication pattern of the Chain, messages can be conveyed easily, can strengthen the relationship between *Dalihan Na Tolu* personnel and can achieve the goal, which is to carry out *horja* (party) well. The media used include betel nut, areca nut, tobacco, lime and gambier. Then the media of itak cakes and coconut milk, eggs and *the beauty of tungkus* (wrapped rice) is also used.

Keywords: Communication Pattern, Dalihan Na Tolu, Angkola, Suhut (Kahanggi, Anak Boru, Mora).

ملخص البحث

رافقة شاهيده ريتونغا

2250400003:

:أنماط التواصل في داليهان ناتولو في حفلات الزفاف العرقية في مدينة بادانجسيدميوان

الاسم

رقم التسجيل عنوان البحث

تهدف هذه الدراسة إلتوضيح أهمية التواصل في عادات داليهان ناتولو ، وشرح عملية التواصل في عادات داليهان ناتولو، وتحليل أنماط لتواصل الأكثر شيوعاً التي تستخدمها داليهان ناتولو في حفلات الزفاف العرقية في مدينة بادانجسيدميوان. من النهج علم الاتصالي لباحث و نبي انا تمن الشخصيات التقليدية في منطقة هوتايمبارو، شمال بادانجسيدميوان وشرق بادانجسيدميوان . بناءً على الملاحظات والمقابلات التياًجريت، أظهر نتائج ا دراسة أن التواصل بين أفراد هيكل داليهان ناتولو و ضروري للغاية في حفلات الزفاف التقليدية بل يمكن القول أن التواصل في داليهان ناتولو هو شرط أساسي في الحفل بدون د اليهان ناتولو، لنيتم إقامة الحفل بشكل جيد. تبدأ اتصال ات داليهان ناتولو دائماً من سوهورت)المضيف(ثم يتبعه كاهانجي،كاهانجي وأخيراًمورا .بعد انتهاء داليهان ناتولو من إيصال الرسالة، يرد عليها هاتوبانعون، هاراجاون، علماء و و مپويم نباعاسعودانع .نمط التواصل السائد الذي يستخدمه داليهان ناتولو في حفلات الزفاف هو التواصل اللفظي غير اللفظي، والتواصل الجماعي، ونمط التواصل سلسلة ويالذي ينسم بطابع التواصل الإسلامي .بفضلنم طالتواصل سلسلة، يمكن نقل الرسائل بسهولة، وتقوية العلاقات بين أفراد داليهان ناتولو، وتحقيق الهدف المتمثل في إقامة (horja الحفل) بشكل جيد .الوسائل المستخدمة تشمل السرخس، البينج، التبغ، الجير، والغامبر. كما تستخدم كعكة الإتا كوالكعكة بالجوز الهند، البيض، و أرزمل فوق.

داليهان ناتولو ٣. أنغولا2.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan da'i yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan Tesis dengan judul “Pola Komunikasi Dalihan Natolu Pada Pernikahan Etnik Angkola di Padangsidempuan” dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan Tesis ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga Tesis ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag. selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.C.L. selaku Direktur Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Bapak Dr. Ali Sati., M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Mohd. Rafiq.,M.A. selaku pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus untuk

membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

4. Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I., selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik UIN Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidimpuan
5. Kedua orang tua peneliti, yaitu Kamaluddin Ritonga dan ibu Asnasari Lubis beserta seluruh saudara peneliti, yaitu Rapina Handalika, S.Pd.I, Bripda Alek Al-Fadlani Ritonga, Alpin Risyad Ritonga dan Mufidah Rahmita Ritonga. Demikian juga tidak lupa teman-teman yang turut membantu untuk penyelesaian tesis ini sejak awal sampai akhir. Semoga Allah SWT. membalas jasa-jasa mereka semuanya dengan balasan yang setimpal.

Padangsidimpuan, Desember 2025
Peneliti,

Rapiqa Syahidah Ritonga
NIM.2250400003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN ARMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PUBLIKASI

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

ملخص البحث iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI.....vi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian..... 8

D. Manfaat Penelitian..... 9

E. Fokus Penelitian 10

F. Batasan Istilah 10

G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II. KAJIAN PUSTAKA11

A. Komunikasi 13

B. Mengenal Etnik Angkola 37

C. Struktur Adat Dalihan Natolu 40

D. Penelitian Terdahulu 54

BAB III. METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian | 57 |
| B. Jenis Penelitian..... | 57 |
| C. Pendekatan Penelitian | 58 |
| D. Sumber Data..... | 58 |
| E. Instrument Pengumpulan Data..... | 59 |
| F. Pengolahan dan Analisis Data..... | 60 |

BAB IV. HASIL PENELITIAN

| | |
|--------------------------------|-----|
| A. Temuan Umum | 61 |
| B. Temuan Khusus..... | 66 |
| C. Analisa dan Pembahasan..... | 100 |

BAB V. PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 103 |
| B. Saran..... | 104 |

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan terdiri dari berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal. Manusia memiliki tradisi adat dan budaya lokal yang menjadi ciri khas dari berbagai suku tersebut yang akan bertemu dan saling mengenal antara satu sama lain. Firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti."¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penciptaan manusia terdiri dari berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya, baik tentang lingkungannya, maupun budaya yang dianutnya. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa.²

Indonesia memiliki adat dan budaya yang sangat beragam dan dapat ditelusuri kembali ke zaman leluhur, termasuk kelompok Melayu-Polinesia. Hal ini disebabkan adanya perbedaan asal-usul keturunan, tempat kediaman,

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra), 2002 h. 547

²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terjemah oleh Abdul Shomad dan Abdurrohman, Jakarta: Pustaka Azzam, tahun 2009 h. 767

dalam lingkungan dan juga masuknya pengaruh dari agama Hindu, Buddha, Islam dan Kristen yang telah bercampur dengan budaya asli setempat.

Kemudian secara keseluruhan, adat dan budaya di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang dan berlapis, dengan kontribusi penting dari kelompok Melayu-Polinesia yang membentuk dasar dari banyak praktik budaya dan sosial yang masih ada hingga saat ini. Adat dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun seringkali menjadi bagian penting dari aturan, nilai, dan norma dalam masyarakat. Astuti berpendapat dalam karya tulisnya *Asal-Usul Manusia*, Nilai adat dan budaya memang memainkan peranan penting dalam mengaktualkan nilai-nilai estetika serta menjaga keseimbangan antara identitas dan kesatuan yang menjadi tantangan penting.³

Uraian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai adat dan budaya sangat penting dalam kehidupan manusia, aturan nilai tersebut dijadikan pedoman dalam pergaulan hidup di masyarakat. Manusia tidak bisa terlepas dari nilai-nilai adat dan budaya lokal yang ada seperti yang disebutkan bahwa definisi-definisi kebudayaan sering kali memiliki kesamaan prinsip, yakni bahwa kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia. Ini menyiratkan bahwa kebudayaan tidak ada tanpa adanya manusia sebagai pelaku dan pencipta.⁴

Pendapat diatas menunjukkan bahwa kebudayaan menggambarkan bagaimana kebudayaan muncul dan berkembang dalam konteks sejarah dan lingkungan manusia. Benar bahwa kebudayaan berawal dari interaksi manusia

³Rahmani Astuti, *Asal Usul Manusia: Menurut Bibel Al-quran Dan Saint* (Bandung: Mizan, 1992), h. 145.

⁴Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya*, Gaya Baru (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 1974), h.

dengan lingkungan mereka dan berkembang seiring waktu kebudayaan tidak hanya berkembang, tetapi juga menyebar dan mengalami perpecahan menjadi berbagai kebudayaan baru yang muncul karena pengaruh ini sering kali bersifat dinamis serta dapat membawa perubahan positif dan tantangan di dalam masyarakat. Penting untuk menjaga keseimbangan antara menghargai tradisi dan terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu memang berperan besar dalam memecah dan mendiversifikasi kebudayaan dari kelompok-kelompok bangsa yang menjadi dasar awal dari penyebaran kebudayaan.

Perpindahan bangsa-bangsa dan interaksi antara berbagai kelompok manusia sepanjang sejarah telah memainkan peran besar dalam perkembangan kebudayaan di seluruh dunia. Proses ini melibatkan berbagai dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang menyebabkan pertukaran ide, teknologi, dan praktik budaya.⁵ Dengan budaya yang berkembang, lalu terciptalah berbagai ragam serta kebiasaan-kebiasaan dan elemen budaya yang dapat membentuk identitas masyarakat. Adat sudah menjadi kebiasaan manusia dalam bermasyarakat. Kemudian adat yang berakar dari kebiasaan manusia, akhirnya berkembang menjadi norma dan menjadi hukum adat yang mengatur masyarakat.⁶

Dengan demikian, masyarakat selalu berpegang kepada tradisi dan adat budaya yang ada, baik disengaja, maupun tidak disengaja, masyarakat selalu berpedoman kepada adat budaya yang ada di masyarakat tersebut. Manusia terbiasa dengan tradisi yang adadan mereka selalu berpedoman kepada tradisi

⁵Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2009), h. 111

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2009), h. 112

tersebut. Tetapi Islam mengajarkan bahwa tradisi atau adat budaya tersebut hendaknya disesuaikan dengan petunjuk al-qur'an dan al-hadits.

Tanah ulayat Batak Angkola berada di wilayah Tapanuli Selatan tidak sekedar lahan, akan tetapi meliputi sejarah, tradisi, dan cara hidup masyarakatnya. Menjaga dan menghormati tanah ulayat merupakan upaya yang sangat penting dalam mempertahankan warisan budaya dan keberlanjutan komunitas. Di antaranya, Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, juga sebagian Kabupaten Mandailing Natal. Suku Batak Angkola, Batak Toba, dan Batak Mandailing merupakan bagian dari kelompok etnis Batak yang memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Masing-masing suku memiliki ciri khas, tetapi juga berbagai kesamaan dalam hal budaya, bahasa, dan nilai-nilai sosial.

Marga di lingkungan etnik Angkola adalah, Harahap, Siregar, Pane, Rangkuti, Ritonga, Siagian, Dalimunthe, Rambe, Hutasuhut, Hasibuan, Parinduri, Pohan, Tanjung, Daulay, Dongoran, Batubara, Dasopang, Sitompul, Pulungan, Nasution dan Lubis. Nilai *Dalihan Na Tolu*, yaitu salah satu konsep kunci dalam masyarakat etnik Angkola dan umumnya dalam masyarakat Batak di Sumatra Utara. *Dalihan Na Tolu* juga merupakan prinsip yang dapat mengatur hubungan sosial dan adat istiadat, dan memiliki bagian yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat Batak.⁷

Marga-marga yang ada di Angkola tidak hanya sebatas yang telah disebutkan di atas, masih terdapat lagi beberapa marga dan suku yang lain yang

⁷ Parsadaan Marga Harahap, *Horja*, Bandung PT. Grafiti, 1993 h. 15

tidak mungkin disebutkan satu-persatu, seperti suku Jawa, Minang kabau, Nias dan sebagainya.

Falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* adalah “*Holong*” (kasih sayang) antara *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*, yang memiliki dimensi mendalam yang mencakup konsep kasih sayang dan kesatuan sosial yang dapat melampaui sekat-sekat dalam agama. Konsep tersebut memainkan peran sentral dalam struktur sosial dan adat pada masyarakat Batak. Namun pendapat yang menyatakan bahwa *Dalihan Na Tolu* yang ada pada masyarakat Batak khususnya etnik Angkola, dianggap sebagai bentuk pembagian kelas sosial dan tidak sesuai dengan prinsip sosial pada masyarakat yang dapat mencerminkan beberapa pandangan kritis terhadap sistem pada adat tersebut.⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* yang ada dalam masyarakat adat Angkola secara umum memiliki makna penting sebagai tiga pilar atau kelompok masyarakat yang saling terkait dan berfungsi sebagai tumpuan dalam struktur sosial dan adat istiadat yaitu *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru*. Dalam adat masyarakat Batak Angkola, *Dalihan Na Tolu* memiliki peran penting dalam membuat keputusan dan mengatur berbagai aspek kehidupan sosial. Meskipun *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru* memiliki perbedaan kedudukan dan fungsi, peran mereka bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan situasi, kondisi, dan tempat.

Untuk memastikan bahwa keputusan dan pelaksanaan adat tetap relevan dan efektif dalam menjaga keharmonisan sosial dan budaya dalam

⁸Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya Dan Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 100.

masyarakat. Dalam masyarakat Angkola, *Dalihan Na Tolu* didasarkan pada prinsip kasih sayang, persatuan, serta musyawarah dan mufakat. Prinsip-prinsip tersebut yang akan memastikan bahwa hubungan sosial tetap harmonis dan bahwa keputusan serta pelaksanaan adat dilakukan dengan cara-cara yang inklusif dan menyeluruh. Masyarakat Angkola dapat melaksanakan adat dengan cara yang dapat memperkuat ikatan sosial dan budaya.⁹

Dalam kehidupan masyarakat Angkola terlihat bahwa *Dalihan Na Tolu* menjadi landasan utama dalam proses musyawarah dan mufakat, juga sebagai sarana komunikasi yang efektif. Sistem ini memastikan bahwa semua keputusan yang berkaitan dengan hubungan masyarakat dan juga kegiatan sosial diambil secara bersama, dan mempertimbangkan semua pihak yang terlibat, yang dilakukan dengan cara yang teratur dan sesuai dengan aturan adat. Dengan demikian, *Dalihan Na Tolu* memainkan peranan krusial dalam menjaga keseimbangan sosial, memperkuat hubungan antar anggota masyarakat, dan memastikan pelaksanaan adat dan tradisi dengan harmonis dan efektif.

Ketika melihat pelaksanaan adat pernikahan dalam masyarakat yang menganut sistem *Dalihan Na Tolu*, penting untuk menyadari bahwa perubahan sosial dan pengaruh budaya luar dapat mempengaruhi cara pelaksanaan upacara. Oleh karena itu, mengembalikan prosesi adat pernikahan kepada makna adat yang sebenarnya, serta memastikan bahwa

⁹H. Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, PORKALA Sumatera Utara tahun 2005, h. 75

nilai-nilai tersebut tetap relevan dengan prinsip-prinsip Islami, menjadi hal yang penting. Mengembalikan prosesi adat pernikahan dalam masyarakat *Dalihan Na Tolu* kepada makna yang sebenarnya sangat penting untuk menjaga kekayaan budaya dan nilai-nilai spiritual. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang adat, penyesuaian elemen modern dengan tradisi, dan integrasi nilai-nilai Islami.

Dengan melakukan hal ini, masyarakat dapat memastikan bahwa upacara pernikahan tetap relevan dan bermakna, sambil menghormati warisan budaya dan prinsip-prinsip agama. Sehingga telah terjadi akulturasi budaya Angkola dengan Islam dalam praktek adat pernikahan di Angkola. Dan semua prosesi adat dan agama dilaksanakan dengan suatu pola komunikasi. Di samping itu terdapat komunikasi antara *Dalihan Na Tolu* dalam acara pernikahan, mereka saling berkomunikasi antara satu sama lain, antara *suhut* dengan *kahangginya*, antara *suhut* dengan *anak borunya* dan antara *suhut* dengan *moranya*.

Para generasi muda zaman sekarang masih banyak yang kurang peduli terhadap pola komunikasi dalam acara adat –istiadat. Kaum remaja di Kota Padangsidimpuan selalu menghindari acara *makkobar* dalam adat. Mereka tidak mau mengikuti acara adat, apakah karena belum bisa, atau merasa kurang penting, ini adalah menjadi suatu masalah dalam komunikasi dan

akan berakibat pada semakin menipisnya partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan adat-istiadat di masa depan.¹⁰

Penulis ingin melihat pola komunikasi yang terjadi di antara *Dalihan Na Tolu* tersebut dalam acara pernikahan masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan, karena acara *makkobar* (komunikasi lisan) selalu ada dalam acara pernikahan, yaitu antara *Suhut, Kahanggi, Anak Boru* dan *Mora*, dengan memilih judul: “ Pola Komunikasi *Dalihan Na Tolu* pada Adat Pernikahan Etnik Angkola Di Kota Padangsidempuan.”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah komunikasi yang terjadi dalam adat *Dalihan Na Tolu* dianggap penting dalam prosesi pernikahan bagi masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimanakah proses terjadinya komunikasi *Dalihan Na Tolu* dalam acara pernikahan etnik Angkola di Kota Padangsidempuan?
3. Pola komunikasi apa saja yang lebih dominan digunakan *Dalihan Na Tolu* dalam pernikahan etnik Angkola di Kota Padangsidempuan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan urgensi komunikasi yang terjadi dalam adat *Dalihan Na Tolu* pada acara pernikahan etnik Angkola di Kota Padangsidempuan.
2. Untuk menguraikan proses komunikasi dalam adat *Dalihan Na Tolu* pada pernikahan masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan.

¹⁰Bapak Darwin Siregar, Tokoh Adat Kelurahan Sihitang, *Wawancara* tanggal 25 November 2024.

3. Untuk menganalisis pola komunikasi yang lebih dominan digunakan oleh *Dalihan Na Tolu* dalam pernikahan etnik Angkola di Kota Padangsidempuan.
4. Untuk menganalisis pola komunikasi Islam yang diterapkan oleh *Dalihan Na Tolu* dalam acara pernikahan di Kota Padangsidempuan.

D. Manfa'at Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu pengembangan teori pola komunikasi dalam adat *Dalihan Na Tolu* dengan metode etnografi. Atau penyesuaian hasil penelitian dengan teori yang sudah ada. Bagi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, penelitian ini dapat mengungkapkan pola komunikasi *Dalihan Na Tolu* serta pola komunikasi Islam yang terdapat dalam komunikasi tersebut. Sehingga komunikasi *Dalihan Na Tolu* dapat menjadi bagian dari ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam secara integratif.

2. Manfa'at Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat, serta bagi para peneliti berikutnya, terutama mengenai konsep pola komunikasi dan adat *Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat Angkola. Bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan tentang pola komunikasi pada *Dalihan Na Tolu* serta komunikasi *Dalihan Na Tolu* dalam pandangan Islam.

E. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah bidang komunikasi yang berlaku pada masyarakat Angkola sewaktu melaksanakan acara pernikahan, yaitu difokuskan pada pola komunikasi yang terjadi bagi para oknum *Dalihan Na Tolu*, yaitu *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* sewaktu terjadinya suatu pernikahan pada masyarakat di kota Padangsidimpuan. Sehingga tidak melebar pada aspek diluar pola komunikasi tersebut. Pola komunikasi itu dilihat pada waktu acara musyawarah kerja (*martahi pasahat karejo*), pemberangkatan *boru* dan dalam acara penyambutan *boru* setelah sampai di rumah pria (suami). Selanjutnya pembahasan ditinjau dari aspek pola komunikasi dalam perspektif Islam.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul tesis ini, peneliti mengemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi menurut Djamrah dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹¹ Dengan demikian dapat difahami bahwa pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.
2. *Dalihan Na Tolu* ialah tiga buah tungku yang dipergunakan sebagai tempat meletakkan periuk untuk memasak. Tungku ini menggambarkan filosofi masyarakat Angkola, yaitu tiga komponen keluarga yang terdiri

¹¹ Djamrah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta Gunawan, 2004 h.1

dari *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*. Tungku yang tiga tersebut harus lengkap kalau dipergunakan untuk memasak, demikian juga pentingnya kehadiran *Dalihan Na tolu* harus hadir dalam suatu acara adat pernikahan masyarakat Angkola.

3. Angkola adalah nama salah satu etnis dari Suku Batak. Nama ini berasal dari nama Rajendra Chola dari India yang memasuki Indonesia tahun 1023. Kemudian menjadi nama sungai dan nama wilayah serta nama etnis yang bernama Angkola.¹² Tanah ulayat etnik Angkola berada di wilayah geografis Tapanuli Bagian selatan (Tabagsel) yang meliputi Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kota Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab dan beberapa fasal yaitu sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Pustaka yang membahas tentang Pola Komunikasi, Mengenal etnik Angkola, Tapanuli Bagian Selatan dan struktur *Dalihan Na Tolu* dan Penelitian Terdahulu

Bab tiga membahas Metodologi penelitian. Bab ini menyangkut lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, pengolahan dan analisa data.

¹²Sejarah Batak, *Perjalanan Dan Perkembangan Suku Batak, Asal-Usul Nama Angkola*. <http://ivowilly.blogspot.com/2017/07/asal-usul-nama-angkola.html>.

Bab empat tentang Hasil penelitian, terdiri dari temuan umum dan temuan khusus serta analisa pembahasan.

Bab kelima Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Utama Komunikasi

1. Teori Interpersonal

Teori Utama Komunikasi pada tesis ini adalah teori komunikasi interpersonal. Perspektif situasional mengatakan bahwa komunikasi interpersonal secara khusus ialah komunikasi yang mengamati interaksi antara dua orang yang saling berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal dan juga memiliki umpan balik yang cepat. Dalam perspektif interpersonal bahkan kelompok yang terdiri lebih dari dua individu dipandang sebagai kumpulan bentuk dyad.

Dyadic Communication merupakan komunikasi yang melibatkan lebih dari dua individu. Sehingga komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks komunikasi kelompok atau organisasi dan bahkan komunikasi yang lebih luas lagi. Komunikasi interpersonal terjadi antara individu yang menjalin hubungan.

Kualitas komunikasi yang dimaksud ialah dengan adanya keterbukaan, dukungan, berpikir positif, empati, dan kesetaraan sehingga dengan adanya kualitas komunikasi yang baik maka hubungan akan semakin terkelola dengan baik. Komunikasi interpersonal ini membentuk

pribadi pribadi manusia sebagai makhluk sosial dari kehidupan sehari-hari.¹³

Komunikasi Interpersonal komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang dibutuhkan untuk memelihara hubungan dengan orang lain, dan kedekatan. Contoh komunikasi pada komunikasi ini yaitu komunikasi yang dilakukan antara orangtua dan anak, atau sahabat yang di terbentuk sebagai satu kelompok di dalamnya. Dalam komunikasi interpersonal tersebut individu ingin orang lain untuk mengerti akan pendapat, perasaan dan pikiran yang individu lakukan.¹⁴

Sebelum membahas pola komunikasi terlebih dahulu dikemukakan arti komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, pikiran, atau perasaan dari satu pihak ke pihak lain melalui berbagai saluran, seperti berbicara, menulis, atau menggunakan media lainnya. Tujuan utama dari komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman bersama antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi efektif melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan mendengarkan serta memahami pesan dari orang lain dengan baik.

Komunikasi juga merupakan suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem, tanda-tanda, lambing serta tingkah laku.¹⁵

¹³ Citra Angraini, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, dan Winda Kustiawan *Komunikasi Interpersonal* Jurnal Multi Disiplin Dehasen (Mude) Vol 1 No 3 Juli 2022

¹⁴ Ascharisa Mettasatya Afrilia, Anisa Setya Arifina, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (Jawa Tengah : Pustaka Rumah Cinta, 2020), h. 21.

¹⁵ Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan: Perspektif Dominan, kaji ulang, dan Teori Kritis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 20.

Buku "Ilmu Komunikasi" karangan Onong Uchjana Effendy adalah salah satu karya penting dalam bidang komunikasi di Indonesia. Buku ini membahas berbagai aspek komunikasi, termasuk teori-teori komunikasi, proses komunikasi, serta pengaruh komunikasi dalam masyarakat. Carl I. Hovland: Dalam konteks ini, Hovland dikenal dengan teorinya tentang komunikasi persuasif dan pengaruh media. Hovland menekankan pentingnya pemahaman tentang bagaimana pesan dikonstruksi dan diterima oleh audiens.

Hal Ini menunjukkan bahwa komunikasi telah memiliki dampak yang luas dan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan politik. Dengan demikian, menurut Hovland, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan pendapat umum dan sikap publik, dan proses komunikasi melibatkan elemen pengaruh yang kompleks.¹⁶

Kutipan di atas memberi petunjuk yang jelas bahwa komunikasi tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia di masyarakat. Komunikasi selalu ada dan terjadi antara sesama manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Materi yang disampaikan juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu aspek sosial, budaya, agama, politik dan ekonomi.

B. Pola Komunikasi, Media Komunikasi, dan Hambatan Komunikasi

a) Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain

¹⁶Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya 1992), h. 10.

untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu: Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, Pola Komunikasi Sirkular. Menurut Djamarah pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁷

Dengan demikian dapat difahami bahwa pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Dengan pola komunikasi yang ada, maka komunikasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Terdapat lima jenis komunikasi yang sering dibedakan yaitu:

- 1) Komunikasi antar pribadi, (Biasanya melibatkan percakapan tatap muka, percakapan telepon, seperti percakapan dengan teman, konsultasi dengan konselor),

¹⁷ Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta Gunawan, 2004) h.1

- 2) Komunikasi kelompok (biasanya terjadi dalam kelompok kecil hingga besar, dan sering melibatkan diskusi atau koordinasi untuk menyelesaikan tugas seperti rapat, diskusi kelompok),
- 3) Komunikasi massa (biasanya satu arah, dari sumber ke banyak penerima, dan sering melibatkan media seperti televisi, radio, seperti berita televisi, artikel surat kabar, iklan televisi),
- 4) Komunikasi organisasi (biasanya melibatkan pertukaran informasi yang terkait dengan fungsi dan operasi organisasi, termasuk komunikasi internal dan eksternal seperti laporan tahunan, komunikasi antara manajer dan karyawan),
- 5) Komunikasi publik (biasanya melibatkan penyampaian pesan yang berkaitan dengan isu-isu publik atau kebijakan, serta melibatkan audiens yang luas seperti kampanye politik dan ceramah publik).¹⁸

Jenis-jenis komunikasi sebagaimana disebutkan di atas adalah komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi antar pribadi. Jenis ini bisa dipergunakan dalam bisnis, dalam politik, sosial budaya dan sebagainya. Demikian juga komunikasi kelompok, ini biasa dipergunakan dalam musyawarah, diskusi dan sebagainya. Sedangkan komunikasi publik dapat dipergunakan dalam bidang isu-isu publik seperti dalam kampanye dan ceramah publik.

Komunikasi Kelompok Harold D. Lasswell yang dikutip oleh Cangara, ada tiga dasar yang menjadi penyebab manusia berkomunikasi.

¹⁸Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya) h. 28

Pertama, hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, Kedua, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan Ketiga, upaya untuk melakukan transformasi warisan sosial.¹⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang sering dipergunakan pada umumnya terjadi di masyarakat, yaitu komunikasi kelompok. Misalnya Komunikasi kelompok melibatkan interaksi antara beberapa individu dalam suatu kelompok dengan tujuan berbagi informasi, mendiskusikan ide, atau membuat keputusan bersama. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi kelompok digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, dari menyelesaikan proyek hingga berbagi pengetahuan, budaya dan bagaimana interaksi dalam kelompok dapat mempengaruhi hasil yang dicapai. Komunikasi tatap muka merupakan komunikasi kelompok karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat.

Selain komunikasi di atas terdapat juga komunikasi *verbal* dan *non verbal*. Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh : komunikasi *verbal* melalui lisan

¹⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.2.

dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon.

Sedangkan komunikasi *verbal* melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan alat berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain. Simbol atau pesan *verbal* adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode *verbal*²⁰.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang sering terjadi di antara manusia dalam kehidupan sehari-hari ialah komunikasi *verbal* melalui lisan dengan menggunakan media telepon genggam atau melalui tulisan dalam *whatsApp*.

Komunikasi *nonverbal* adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi *nonverbal* jauh lebih banyak dipakai dari pada komunikasi *verbal*. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi *nonverbal* ikut terpakai. Karena itu, komunikasi *nonverbal* bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi *nonverbal* lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.²¹

Selanjutnya terdapat enam unsur komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber (*source*) sering disebut dengan pengirim (*sender*), komunikator pembicara (*speaker*).

²⁰ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RemajaRosdakarya, 2005), h. 64

²¹ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 60

- b. Pesan baik berupa verbal atau non verbal yang dapat mewakili perasaan, gagasan, nilai atau maksud dari sumber.
- c. Saluran atau media yaitu cara penyampaian pesan baik secara langsung dengan cara bertatap muka, atau melalui media elektronik dan cetak.
- d. Penerima (*receiver*) adalah komunikan atau penerima pesan bisa juga disebut sasaran pendengar.
- e. Efek yaitu hasil dari dari suatu komunikasi yang telah dilakukan.
- f. Umpan balik (*feedback*) menanggapi ataupun merespon sumber yang telah memberikan pesan.²²

Dari keenam unsur komunikasi di atas dapat diketahui, memang saling ketergantungan satu sama lain, tetapi dapat diasumsikan dalam beberapa unsur utama yang dapat diidentifikasi kemudian dimasukkan ke dalam suatu model komunikasi.

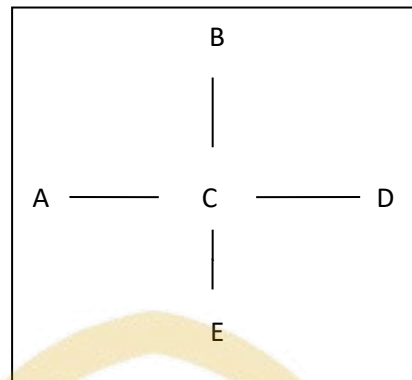
Terdapat lima macam pola komunikasi dalam suatu organisasi, yaitu sebagai berikut:

1) Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E).

²²Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 69-

Gambar 1.1. Pola Komunikasi Roda



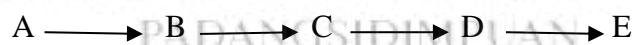
Contoh Ilustrasi :

Seseorang, biasanya pemimpin menjadi fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya.

2) Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D) dan (E).

Gambar 1.2 Pola Komunikasi Rantai



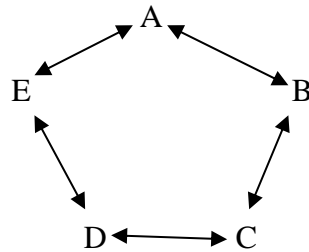
Contoh Ilustrasi :

A dapat berkomunikasi dengan B, B dapat berkomunikasi dengan C, C dapat berkomunikasi dengan D dan begitu seterusnya.

3) Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A).

Gambar 1.3 Pola Komunikasi Lingkaran



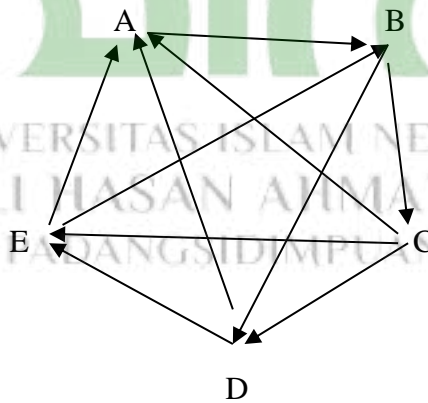
Contoh Ilustrasi :

Setiap orang hanya bisa berkomunikasi dengan dua orang, disamping kiri dan kanannya. Dengan perkataan lain, dalam model ini tidak ada pemimpin.

4) Pola Komunikasi Bintang

Pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya.

Gambar 1.4 Pola Komunikasi Bintang.



Contoh Ilustrasi :

Disebut juga jaringan komunikasi semua saluran/*all channel*, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain. Pola komunikasi yang dimaksud disini adalah gambaran tentang bentuk atau

cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung di masyarakat.

5) Pola Y

Pola Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada pola Y juga terdapat pemimpin yang jelas. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya, komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.²³



b) Media Komunikasi

Media merupakan saluran atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, dan pesan kepada audiens. Media mencakup berbagai bentuk komunikasi dan teknologi yang memungkinkan distribusi dan konsumsi informasi di masyarakat. Media adalah alat penting dalam

²³Silfia Hanani, *Komunikasi Antar Pribadi, Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 16-20

komunikasi modern yang memungkinkan penyebaran informasi, hiburan, dan pendidikan kepada publik. Dengan berbagai bentuk dan saluran, media memainkan peran vital dalam membentuk opini publik, mempromosikan produk dan layanan, serta menyediakan akses ke informasi yang relevan dan terkini.²⁴

Uraian tersebut menunjukkan bahwa media diperlukan dalam berkomunikasi, karena media dapat membantu mempermudah pencapaian tujuan dalam berbagai bidang, seperti bidang sosial, budaya dan politik. Dalam bidang adat budaya, penggunaan media sangat dominan terutama dalam bidang acara *mangupa*. Dalam acara ini, penyampaian pesan atau nasehat adalah melalui media berupa makanan yang telah dipersiapkan.

Terdapat beberapa macam media yang dapat diungkapkan sebagai berikut:

1) Media antar pribadi.

Media antar pribadi adalah saluran komunikasi yang digunakan dalam interaksi langsung antara individu atau kelompok kecil untuk menyampaikan pesan secara pribadi dan langsung. Media ini berbeda dari media massa atau media digital yang menjangkau audiens yang lebih besar dan sering kali bersifat satu arah. Media antar pribadi memainkan peran

²⁴ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 84

penting dalam komunikasi sehari-hari dengan memungkinkan interaksi langsung dan personal antara individu atau kelompok kecil.²⁵

Uraian tersebut menjelaskan bahwa media ini memfasilitasi komunikasi yang lebih terfokus dan responsif, memberikan kesempatan untuk umpan balik segera, dan memungkinkan penyampaian pesan yang lebih personal dan relevan. Dalam konteks hubungan pribadi dan profesional, media antar pribadi sangat penting untuk membangun hubungan, mengelola interaksi sosial, dan mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Termasuk dalam bidang acara pelaksanaan budaya lokal, media sangat diperlukan.

2) Media Kelompok.

Media kelompok adalah saluran komunikasi yang digunakan untuk interaksi antara anggota kelompok kecil atau tim yang memungkinkan komunikasi dan pertukaran informasi di dalam kelompok tersebut. Media ini dirancang untuk memfasilitasi komunikasi dalam konteks di mana lebih dari satu individu terlibat, tetapi tidak sebanyak *audience massal* seperti dalam media massa. Media kelompok berfungsi untuk mendukung kolaborasi, diskusi, dan koordinasi di antara anggota kelompok.²⁶

Media kelompok memainkan peran penting dalam komunikasi internal di antara anggota kelompok kecil atau tim, dengan memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan koordinasi. Melalui berbagai saluran dan alat,

²⁵ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 85-

²⁶ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 88

media kelompok mendukung proses kerja sama dan pengambilan keputusan dalam konteks yang lebih intim dan terfokus dibandingkan dengan media massa. Media ini memungkinkan anggota kelompok untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan bekerja bersama dengan cara yang efisien dan efektif.

3) Media publik.

Media publik merujuk pada saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada khalayak luas dengan tujuan untuk membentuk opini, menginformasikan masyarakat, atau mengedukasi publik mengenai isu-isu sosial, politik, atau budaya. Media publik dapat mencakup berbagai jenis media yang bertujuan untuk melayani kepentingan umum dan sering kali beroperasi dengan dukungan publik atau dana dari pemerintah. Media publik berfungsi untuk menyebarluaskan informasi dan menyediakan layanan media yang berorientasi pada kepentingan umum.²⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa media publik bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat, mendidik, dan mencerminkan keberagaman serta kepentingan masyarakat secara luas. Media publik memainkan peran penting dalam menjaga transparansi, mendukung demokrasi, dan memfasilitasi diskusi serta pemahaman publik tentang isu-isu penting termasuk di bidang adat budaya lokal yang ada di masyarakat.

²⁷ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 89

4) Media Massa.

Media massa merujuk pada saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, dan pesan kepada audiens yang sangat besar dan heterogen melalui berbagai platform dan teknologi. Media massa melibatkan proses penyampaian informasi yang dapat menjangkau ribuan hingga jutaan orang secara bersamaan, dan biasanya melibatkan produksi dan distribusi konten yang dirancang untuk konsumsi publik yang luas.²⁸

c) Tujuan Komunikasi

Secara singkat tujuan komunikasi adalah untuk menciptakan kesepahaman di antara kedua belah pihak. Namun, masih ada sejumlah tujuandari komunikasi yang perlu Anda ketahui. Agar hal yang disampaikan bisa dimengerti dengan cukup baik.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain atau lingkungan yang lain, maka untuk mengatasi keterbatasannya itu sangat diperlukan adanya kontak dengan orang lain. salah satu kontak tersebut diwujudkan dengan komunikasi. Bahkan komunikasi bisa menjadi penyambung pesan sebuah kelompok kepada khalayak ramai sehingga terwujud suatu tujuan tertentu yang diinginkan secara bersama.

Para ahli dalam psikologi komunikasi menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi dapat berakibat fatal bagi individu dan organisasi. Secara

²⁸ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 95

individual, kegagalan komunikasi menyebabkan frustrasi, keterasingan, demoralisasi, dan penyakit mental. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi, khususnya komunikasi yang *verbal*, perlu diperhatikan langkah-langkah yang tepat, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengerti makna dan tujuan dalam komunikasi.
- b. Mampu memberitahukan sebuah pesan yang jelas.
- c. Menggunakan bahasa tubuh yang baik.
- d. Mengarah kepada tema komunikasi.
- e. Mempunyai sikap rendah hati.
- f. Memiliki sikap empati dan respect.
- g. Membangun suasana yang menyenangkan.²⁹

Kutipan di atas memberi petunjuk dalam berkomunikasi, yaitu pentingnya mengetahui tujuan, dapat menyampaikan maksud dengan jelas, sehingga dapat dipahami oleh teman berkomunikasi, sambil memperagakan dengan tubuh, arah komunikasi dapat mencapai tema serta memiliki sifat rendah hati, empati dan respect untuk membangun suasana yang nyaman.

d) Fungsi Pola Komunikasi

Pola komunikasi memiliki beberapa fungsi yang dipandang penting dalam proses komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan pesan.

²⁹ Adzah Zahzuli dkk. BUSYRO : *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol. 04 No. 01 (2022).

Pola komunikasi menjadi wadah untuk menyampaikan informasi, ide atau gagasan. Dengan adanya pola yang jelas, pesan dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan mudah dipahami oleh penerima.

2) Memperkuat interaksi.

Pola komunikasi juga berperan dalam memperkuat interaksi antara komunikator dan penerima. Interaksi yang baik akan menciptakan hubungan yang lebih erat dan memudahkan komunikasi selanjutnya.

3) Mencapai tujuan.

Pola komunikasi yang tepat dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan, baik tujuan individu kelompok, perusahaan maupun masyarakat. Dengan memahami pola komunikasi yang sesuai, pesan dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan dapat dicapai dengan efektif.

4) Memengaruhi orang lain.

Pola komunikasi juga dapat digunakan untuk memengaruhi orang lain dalam berbagai hal, seperti mengubah sikap, perilaku atau bahkan pandangan dunia. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan perubahan yang positif.³⁰

Dengan memahami dan menerapkan berbagai fungsi pola komunikasi, maka proses komunikasi dapat berjalan lebih efektif, menciptakan interaksi yang positif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

e) Komunikasi Islam

³⁰Julia T. Pantow, *Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi UNSRAT*. e-journal Acta Diurna Volume VI No. 1 Tahun 2017

Teori komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah SWT. atau Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat.³¹

Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani dalam Rahmat, misalnya mengartikan kata kunci *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qaul*. Dari *al-qaul* ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, *qaulan sadidan* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.³²

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam Al-Qur'an surat Al-Rahman ayat 1 – 4.

الرَّحْمٰنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

³¹ Muis dan Abdul Andi, *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5-9

³² Jalaluddin Rahmat, *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*, Cet. I. Bandung: Mizan, 1999), h. 71.

Artinya: “ (Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”³³

Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (*qaulan sadidan*), harus dilacak kata kunci (*key concept*) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah “*al-qaul*” dalam konteks perintah (*amr*), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya etika komunikasi Islam yang telah dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* ialah ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (*qawlan*) di dalam al-Qur'an yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika menjawab dengan bersabda; *Menjaga Lisan*.³⁴

1. *Qawlan Sadidan* (perkataan yang benar)

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus”, “tidak berbelit-belit”. Dalam Al-Qur'an, kata *qaulan sadidan* terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah SWT, menyuruh *qaulan sadidan* dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunannya. Kata *qawlan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama, Allah menyuruh manusia menyampaikan *qawlan sadidan* dalam

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar) 2020) h. 531

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 76-87

urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah dalam al-Qur'an Surat An-Nisaa' ayat 9.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang mereka sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.³⁵

Kedua, Allah memerintahkan *qawlan sadidan* sesudah taqwa. Hal tersebut dalam firman Allah surat Nya Al-Ahzaab ayat 70 :

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Jadi, Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al- Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.³⁶

2. *Qawlan Baligha* (efektif, tepat sasaran)

Dalam bahasa arab kata *Baligha* diartikan sebagai sampai”, ”mengenai sasaran”, atau “sampai tujuan”. Jika dikaitkan dengan kata-kata *qawl* ucapan

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-kaustar) 2020) h. 753

³⁶ Wahbah az- Zuhaily, *Tafsir Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 260.

atau komunikasi) *baligha* berarti “fasih”, “jelas maknanya”, “tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki” dan “terang”. Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa. Oleh karena itu prinsip *qawlan baligha* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Secara terperinci, ungkapan *qawlan baligha* dapat dilihat dalam al-Qur’an Surat. An-Nisaa: 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.³⁷

Kata “*baligh*” dalam bahasa arab artinya yang mengartikan sebagai “perkataan yang membekas di jiwa”.³⁸ Oleh karena itu prinsip *qawlan baligha* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Kata “*baligh*” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qaul* (ucapan atau komunikasi), “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip *qawlan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif karena mengandung arti yang jelas dan tepat.

³⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2020) h. 893

³⁸ Wahyu Ilahi, MA. *Komunikasi Dakwah*, h. 172

3. *Qawlan Ma'rufan* (perkataan yang baik, pantas)

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermamfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi. Kata *Qaulan Ma'rufa* disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 32 :

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسُنُنٌ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik).”³⁹

4. *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia)

Perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan qawlan karima lebih ke sasaran dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-

³⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2020) h. 876.

api. Terkait dengan hal tersebut, ungkapan *qawlan karima* ini terdapat dalam al-Qur'an surat . Al-Israa: 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁴⁰

Dengan penjelasan di atas maka *qawlan karima* diperlakukan jika komunikasi itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seseorang pembicara dalam perhubungan dengan lapisan orang lain yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar kepadanya, karena manusia meskipun telah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas

⁴⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2020) h. 876.

komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.

5. *Qawlan Layyina* (perkataan yang lemah- lembut)

Qaulan Layyina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah SAW. selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. *Qaulan Layyina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Al- Qur'an surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.⁴¹

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layyina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

⁴¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2020) h. 654

6. *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah)

Qaulan Maysura bermakna perkataan yang mudah, Ungkapan *qaulan maiysura* dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Isra ayat 28. Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mudah. Al-Maraghi mengartikan ungkapan tersebut dengan makna ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan. Dilihat dari kondisi ketika ayat itu turun (*asbab nuzul*) sebagaimana diriwayatkan oleh Saad bin Mansur yang bersumber dari Atha al-Khurasani, ketika orang-orang dari Muzainah meminta kepada Rasulullah supaya diberi kendaraan untuk berperang fi sabilillah. Rasulullah menjawab, "Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian". Mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih mengira bahwa Rasulullah marah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang lemah lembut.⁴²

B. Mengenal Etnik Angkola

1. Wilayah Angkola

Angkola adalah nama salah satu etnis dari Suku Batak. Nama ini berasal dari nama Rajendra Chola dari India yang memasuki Indonesia tahun 1023. Kemudian menjadi nama sungai dan nama wilayah serta nama etnis yang bernama Angkola.⁴³

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Etnis Angkola berasal dari nama seorang panglima perang yang bernama Rajendra Chola yang berasal

⁴² Ahmad Mushthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2 Tahun 1943 h. 190.

⁴³ Sejarah Batak, *Perjalanan Dan Perkembangan Suku Batak, Asal-Usul Nama Angkola*. <http://ivowilly.blogspot.com/2017/07/asal-usul-nama-angkola.html>.

dari India. Nama tersebut menjadi nama sungai, yaitu sungai Batang Angkola, karena sungai pada zaman tersebut menjadi tempat jalur lalu lintas melalui perahu di kalangan penduduk. Dan dikatakanlah bahwa wilayah ini menjadi wilayah Angkola dan penduduknya menjadi etnis Angkola. Tanah ulayat etnik Angkola berada di wilayah geografis Tapanuli Bagian selatan (Tabagsel) yang meliputi Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kota Padangsidimpuan.

Etnis Angkola adalah suatu daerah adat yang terdapat di Tapanuli Bagian Selatan, yang tidak mengenal batas-batas administrasi pemerintahan daerah, sehingga kalau disebut Angkola, secara geografi berbatasan dengan

- Sebelah Timur Labuhan Batu Selatan dan provinsi Riau.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Tapanuli Tengah.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Tapanuli Utara dan Labuhan Batu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan lautan Indonesia.⁴⁴

Melihat batas-batas seperti disebut di atas berarti Batak Angkola itu adalah seluruh wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan sebelum dimekarkan. Dalam kesempatan ini perlu juga dijelaskan bahwa Batak Angkola dan Batang Angkola, bukan salah ucap atau salah tulis, keduanya sudah memiliki obyek sendiri-sendiri, artinya kalau disebut Batak Angkola berarti merupakan etnik dan daerah adat yang sangat luas di Tapanuli bagian Selatan, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dan bila disebut Batang Angkola berarti adalah salah satu nama Kecamatan yang ada di Kabupaten

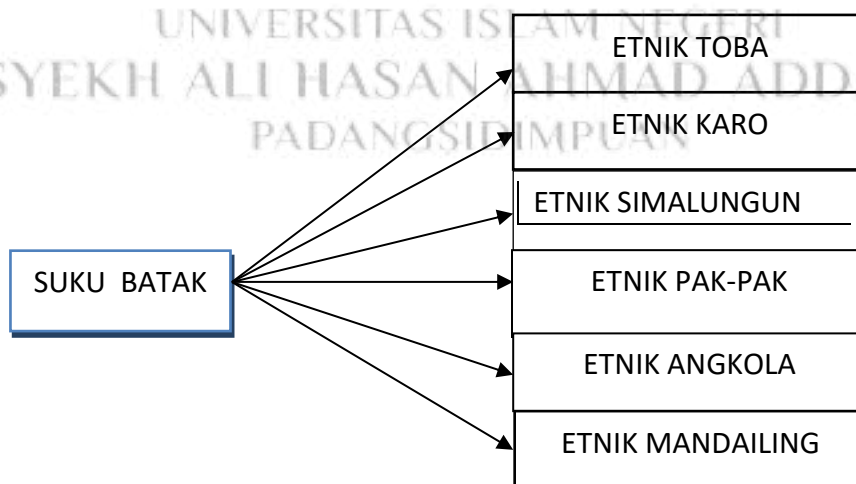
⁴⁴Hadi Kusumo Hilman, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 1992),h.14

Tapanuli Selatan serta nama salah satu sungai yang mengalir di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Wilayah Angkola dalam ruang lingkup yang aslinya adalah berada di beberapa daerah di Tapanuli Selatan dan kota Padangsidimpuan yang meliputi :

1. Kecamatan Angkola Timur, ibu kotanya Pargarutan
2. Kecamatan Angkola Barat ibu kotanya Sitinjak
3. Kecamatan Angkola Sangkunur ibu kotanya Simataniari
4. Kecamatan Angkola Selatan, ibu kotanya Napa
5. Kecamatan Angkola Muara Tais, ibu kotanya Muara Tais
6. Kecamatan Tano Tombangan Angkola ibu kotanya Batu Horpak
7. Kecamatan Batang Angkola, ibu kotanya Pintu Padang
8. Kecamatan Angkola julu, ibu kotanya Simasom.⁴⁵

Gambar 6
Skema Pembagian Suku Batak



⁴⁵ Sejarah Batak, *Perjalanan Dan Perkembangan Suku Batak, Asal-Usul Nama Angkola*. <http://ivowilly.blogspot.com/2017/07/asal-usul-nama-angkola.html>.

C. Struktur Adat *Dalihan Na Tolu*

Dalihan Na Tolu merupakan struktur kekeluargaan yang saling terikat antara satu sama lain. Apabila diantara salah satunya terpisah maka akan mengganggu keseluruhan sistem. Sistem yang dimaksud ialah “*DALIHAN NA TOLU*” atau “Tungku Yang Tiga” yang di artikan sebagai tempat meletakkan alat masak di atasnya. Tungku yang tiga tersebut mempunyai ukuran tinggi dan jarak yang sama agar tercipta keseimbangan. Trilogi tersebut meliputi aspek-aspek budaya masyarakat Batak kuno yang meliputi bentuk keyakinan, bentuk kekuasaan dan bentuk adat- istiadat yang menjadi sistem kekerabatan.⁴⁶

Pengertian lembaga *Dalihan Na Tolu* tersebut menunjukkan bahwa secara harfiah diartikan sebagai tungku yang penyangganya terdiri dari tiga, agar tungku tersebut dapat seimbang sebagai tempat meletakkan periuk. Tungku tersebut dijadikan sebagai wadah memasak nasi, gulai dan sebagainya.

Secara etimologi berarti merupakan suatu tumpuan yang komponen atau unsurnya yang terdiri dari tiga. *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat adat Angkola mengandung arti tiga kelompok masyarakat yang merupakan tumpuan. Dalam upacara-upacara adat, lembaga *Dalihan Na Tolu* ini memegang peranan yang penting dalam menetapkan keputusan-keputusan. *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari tiga unsur tersebut terdiri dari kelompok:

⁴⁶ H. Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, PORKALA Sumatera Utara tahun 2005, h. 80

a. *Suhut* dan *Kahanggi*, b. *Anak Boru*, c. *Mora*. Ketiga unsur ini mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda satu sama lain.⁴⁷

Uraian di atas menunjukkan tentang tiga unsur *Dalihan Na Tolu* serta perbedaan fungsinya masing-masing. Perlu diutarakan bahwa perbedaan kedudukan dan fungsi ini ditentukan oleh kedudukannya, apakah pada saat itu yang bersangkutan berkedudukan sebagai *Kahanggi*, *Anak boru* atau *Mora*. Jika ada suatu saat tertentu seseorang berkedudukan sebagai *Kahanggi*, *Mora* dan *Anak Boru*, maka pada saat lain dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat. Setiap orang secara pribadi memiliki tiga dimensi dalam kedudukannya sebagai unsur *Dalihan Na Tolu* ataupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itulah orang Angkola selalu dapat menyesuaikan diri jika dibutuhkan. *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *Kahanggi*, *Mora* dan *Anak Boru*, sebagai 3 (tiga) posisi dalam satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Seluruh etnis Batak sangat memperhatikan urgensi kedudukan atau posisi (*hundulan*) seseorang dalam keluarga, baik dalam keadaan biasa maupun diwaktu pelaksanaan pesta adat.

Berikut ini akan diuraikan ketiga unsur tersebut serta tugas-tugasnya masing-masing:

1. *Suhut* dan *Kahanggi*-nya

Yang dimaksud dengan *Suhut* dan *Kahanggi*-nya adalah suatu kelompok keluarga yang semarga atau yang mempunyai garis keturunan yang sama dalam satu kampung yang merupakan *bona bulu* atau pendiri

⁴⁷H. Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, PORKALA Sumatera Utara tahun 2005, h. 80-81

kampung. *Suhut* berkedudukan sebagai tuan rumah di dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Istilah-istilah lain yang menyangkut kerabat kahanggi ini adalah antara lain: *sa-ama saina, marangka maranggi, sa ama, saompu, saparamaan, saparompuan, sabona, atau sahaturunan*.

Termasuk dalam kelompok *kahanggi* adalah *kahanggi pareban*, yaitu kerabat yang istrinya berasal dari keluarga yang sama dengan keluarga istri *kahanggi* itu. *Kahanggi* dan *kahanggi pareban* didalam sidang adat berada dalam satu kubu, satu kelompok kerabat. Dalam sidang adat, *pareban* ini disebut juga *hombar suhut* apabila mereka berlainan marga. *Suhut* dan *kahanggi*-nya terdiri dari: *Suhut, Kahanggi, Kahanggi Pareban* atau *Hombar Suhut*.⁴⁸

Uraian tersebut menunjukkan bahwa *Suhut* adalah selaku tuan rumah atau ahli bait dari suatu pesta. *Kahanggi* tersebut adalah orang-orang yang semarga atau masih memiliki hubungan darah dengan *suhut*. Dan *Kahanggi Pareban* yaitu kerabat yang istrinya berasal dari keluarga yang sama dengan keluarga istri *kahanggi*.

Orang Angkola memiliki banyak tutur sapa kekerabatan. Ini merupakan bukti bahwa hubungan kekerabatan dalam masyarakat Angkola sangat kuat. Nilai kekerabatan ini diajarkan kepada anak-anak sejak usia balita dengan cara memperkenalkan mereka kepada kerabat-kerabat keluarga, sekaligus dengan sapaan tutur yang tepat. Kepada mereka secara berangsur-angsur diajarkan bagaimana bersikap kepada para kerabat mereka. Sosialisasi

⁴⁸ Parsadaan Marga Harahap, *HORJA*, (Bandung PT. Grafitri Tahun 1993) h. 92

semacam ini berlangsung secara berkesinambungan sampai dewasa, bahkan sampai berumah tangga.⁴⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam keluarga orang Angkola terdapat banyak tutur sapa, ini disebabkan oleh unsur yang terdapat dalam *Dalihan Na Ttolu* tersebut. Ada *Kahanggi* serta beberapa unsurnya, *Anak boru* serta beberapa unsurnya dan *Mora* serta beberapa unsur di dalamnya. Dari sinilah munculnya tutur *Amang Uda*, tutur *Amang boru* dan tutur *Tulang*. Untuk perempuan lahir tutur *Inang Uda*, *Inang Boru* dan *Inang Tulang*.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Angkola selalu berusaha melibatkan anak-anaknya dalam pesta pernikahan. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan atau peristiwa kekerabatan misalnya dalam *Horja*, pesta, merupakan pendidikan langsung nilai-nilai budaya sekaligus pengamalannya. Dalam proses pendidikan yang panjang itu kepada orang Angkola di ajarkan hak dan kewajibannya sebagai anggota kerabat dalam segala segi kehidupan kekerabatannya. Sesungguhnya dengan mengetahui tutur, sapaan kekerabatan, setiap orang Batak pasti mengetahui posisinya, hak serta kewajibannya kepada lawan bicara. Seseorang yang bicara dengan *Lae* atau *Ipar* dan *Ompung Bayo* misalnya, tidak seleluasa apabila ia berbicara dengan abangnya. Kita tidak dapat berkelakar leluasa dengan *Lae* atau *Ipar* atau *Ompung Bayo*. Ada batasan-batasan yang ketat dalam berbicara antara orang-

⁴⁹ Parsadaan Marga Harahap, *HORJA*, (Bandung PT. Grafitri Tahun 1993) h. 90

orang yang terlibat dalam tutur itu, termasuk antara *Amangboru* dengan *Parumaennya*.⁵⁰

Ini menunjukkan bahwa orang Angkola telah dibekali keterampilan berkomunikasi dalam tutur sapa yang baik melalui sarana adat *Dalihan Na Tolu*, dan para orang tua selalu mengajari anak-anaknya supaya pandai bertutur sapa dengan keluarga, serta berusaha melibatkan anak dalam suatu acara pesta adat. Anak yang tidak pandai bertutur sapa dipandang kekurangan dalam tradisi adat Angkola.

2. *Anak Boru*

Unsur kedua *Dalihan Na Tolu* adalah *Anak Boru* (*wife taker*), yaitu kelompok kerabat yang mengambil istri dari kerabat *Mora*. Kelompok kerabat pengambil *boru* ini sangat loyal kepada keluarga pihak istrinya, yaitu *mora*-nya. Status sosial, misalnya pangkat dan jabatan tinggi, tidak mempengaruhi tugas-tugas *anak boru* di dalam suatu pesta adat dan pergaulan kekerabatan. *Anak boru* sebagai kerabat yang bekerja keras membela *mora*-nya, senantiasa menyadari bahwa tugasnya sebagai *anak boru* adalah bekerja untuk kejayaan dan kebahagiaan *mora*-nya.⁵¹

Uraian tersebut menunjukkan bahwa peran *Anak Boru* sangat besar dalam suatu acara pesta adat pernikahan. Mereka sebagai kelompok yang memegang tanggung jawab dalam mensukseskan pesta *Mora*-nya. Apabila *Anak Boru* aktif, maka pesta akan sukses. Tetapi apabila *Anak Boru* tidak aktif mengerjakan tugasnya, maka pesta akan tidak sukses.

⁵⁰ Parsadaan Marga Harahap, *HORJA*, (Bandung PT. Grafitri Tahun 1993) h. 95

⁵¹ Parsadaan Marga Harahap, *HORJA*, (Bandung PT. Grafitri Tahun 1993) h. 97

Kedudukan yang paling tua dari kerabat *anak boru* ini di beri nama jabatan adat sebagai *Orang kaya* dan *Bandaharo*. Mereka inilah yang menjadi pemimpin seluruh kerabat *anak boru*. Tugas *anak boru* ini sangat banyak dan berat, oleh karena itu pihak kerabat *mora* haruslah pandai menenggang perasaan *anak borunya*. Apabila *anak borunya* mogok, pastilah pesta adat akan gagal total. Itu sebabnya *anak boru* ini diberi julukan yang banyak sekali sesuai dengan perannya. Termasuk di dalam kelompok *Anak Boru* adalah *Pisang Raut*, yaitu *Anak Boru* dari *Anak Boru* yang mengambil istri dari keluarga *Anak Boru*.

Perilaku *Anak Boru* yang demikian itu benar-benar mengangkat martabatnya sebagai *Anak Boru* sekaligus mengangkat martabat *Mora*-nya pula. Dalam menegakkan kerukunan dan kedamaian *Mora*, *Anak Boru* tidak memandang kekayaan ataupun pangkat dan jabatan *Mora*-nya. Bagi *Anak boru* keseluruhan *moranya* adalah sama, oleh karena itu *Anak boru* tidak segan-segan melakukan tugasnya sebagai juru damai dan pemersatu keluarga.

Dalam buku Parsadaan Marga Harahap dijelaskan bahwa *Pisang rahut* disebut juga *Sibuat bere*, atau *sibuat babere*. *Pisang rahut* berasal dari kata *Pisang* dan *ra*, maknanya kemanapun disuruh dia tidak pernah mengelak. Perihal membantu *Mora* dan *moranya*, *Pisang raut* tidak pernah pula mundur. *Pisang raut* lah yang paling kuat menolong *mora* dari *mora*-nya. Orang yang memiliki banyak *Pisang raut* pasti akan ringan dalam pembiayaan pesta-pesta adat.⁵²

⁵² Parsadaan Marga Harahap, *HORJA*, (Bandung PT. Grafitri Tahun 1993) h. 94

Demikian, seseorang yang akan melaksanakan pesta, akan mengundang *Kahanggi*, *Hombar Suhut*, *Anak boru*, *Pisang Rahut*, *Mora* dan *Mora Ni Mora*. Tidak ada yang ketinggalan dalam hal undangan yang akan melaksanakan suatu pesta.

3. *Mora*

Kelompok kerabat *Mora* adalah keluarga yang memberi boru untuk dipersunting menjadi istri oleh *Anak Boru*. Kelompok kerabat *mora* ini sangat menyayangi kerabat *Anak Boru*, demikian juga *Anak Boru* sangat menghormati *Mora*. *Mora ni mora* disebut juga *Hula Dongan*, artinya *mora* dari *mora* ialah *Hula-Hula*, *Mora* sekaligus juga sebagai *Dongan* (teman). Dalam hal ini *Mora* dari *Mora* itu kemungkinan besar semarga dengan *Pisang Raut*. Hubungan *Mora* dari *Mora* dengan *Pisang Raut* memiliki dua jalinan kerabatan, yaitu sebagai *mora* dan sebagai *kahanggi* juga. *Boru* atau anak gadis dari *Mora* disebut *Boru Tulang Halalango* bagi anak laki-laki *Pisang Raut*. Anak gadis itu sebenarnya adalah *Boru Tulang*, tetapi juga setara dengan *Iboto* (saudari). Jadi bukan *Boru Tulang* sesungguhnya dan bukan pula *iboto* sesungguhnya, itu sebabnya disebut *Boru Tulang Halalango* lebih dekat pada *Iboto*. *Mora ni mora* atau *hula dongan* ini tidak mempunyai tugas khusus dalam *horja*. Dia boleh mengerjakan apa saja tanpa disuruh, karena dia tau apa yang harus dilakukannya untuk membantu bagian mana saja yang perlu dibantu.⁵³

⁵³ Parsadaan Marga Harahap, *HORJA*, (Bandung PT. Grafitri Tahun 1993) 97-102

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *Mora* adalah kelompok yang dihormati (*dituakan*) dalam suatu pesta. Mereka menguatkan permohonan dari *Suhut* dan akan menjadi tempat bertanya dalam suatu acara pesta. Dalam pesta, *Mora* boleh mengerjakan apa saja tanpa di suruh.

Falsafah *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan terdapat pada seluruh etnis Batak. Dalam buku Parsadaan Marga Harahap dinyatakan bahwa:

a. Etnis Toba “*DALIHAN NA TOLU*”

- 1) *Somba Marhula-Hula*;
- 2) *Manat Mardongan Tubu*;
- 3) *Elek Marboru*.

b. Etnis Karo “*RAKUT SITELU*”

- 1) *Nembah man Kalembubu*;
- 2) *Mehamat Man Sembuyak*;
- 3) *Nami-Nami Man Anak Beru*.

c. Etnis Pak-Pak “*DELIKEN SITELU*”

- 1) *Sembah Merkula-Kula*;
- 2) *Manat Merdengon Tubuh*;
- 3) *Elek Marberu*.

d. Etnis Simalungun “*TOLU SAHUNDULAN*”

- 1) *Martondong ningon Hormat (Sombah)*;
- 2) *Marsanina Ningon Pakkei (Manat)*;
- 3) *Marboru Ningon Elek (Pakkei)*.

e. Etnis Angkola dan Mandailing “DALIHAN NATOLU”

- 1) *Hormat Mar Mora (Menghormati Mora)*
- 2) *Manat Markahanggi (Pelan-pelan terhadap Kahanggi)*
- 3) *Elek Maranak Boru (Menyayangi Anak Boru).*⁵⁴

Berikut ini akan dikemukakan hubungan pola kerja ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* tersebut, yakni *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*. Struktur *Dalihan Na Tolu* khususnya “*Mora*” dan “*Anak Boru*” memiliki dua tingkatan, yaitu pertama “*Mora*” dan kedua “*Mora Ni Mora*”, yaitu pihak keluarga pemberi istri kepada “*Mora*” pertama. Kepada *Mora Ni Mora* juga dipandang sebagai pihak “*Mora*”. Demikian juga pihak “*Anak Boru*” dari “*Anak Boru*” yaitu penerima istri dari “*Anak Boru*” tetap dipandang sebagai “*Anak Boru*” kita. Posisi “*Anak boru*” dari “*Anak boru*” tersebut berkedudukan sebagai “*Pisang Rahut*”.⁵⁵

Dalam suatu upacara “*Horja*” maka *Mora dan Mora-nya* tersebut serta “*Anak Boru*” dan “*Anak Boru-nya*” juga sama-sama hadir dan masing-masing memiliki perannya. Peran dari *Mora ni Mora* adalah membantu atau mendampingi *Mora* dalam *Horja*. Demikian juga “*Anak boru dari Anak boru*” berperan membantu dan mendampingi *moranya* untuk mensukseskan upacara adat (*horja*) tersebut.⁵⁶

⁵⁴ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *HORJA*, PT. Gafitri Bandung, 1993 h.

⁵⁵ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *HORJA*, PT. Gafitri Bandung, 1993 h.

⁵⁶ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *HORJA*, PT. Gafitri Bandung, 1993 h.

Dengan demikian dapat difahami bahwa pada prinsipnya kehadiran *Pisang Rahut* dalam suatu pesta adalah untuk membantu *mora*-nya, karena tugas *Anak Boru* yang menjadi *Mora*-nya dipandang sangat berat. Kalau tenaga dari *Anak boru* kurang, maka pesta akan tidak sukses. Maka *Anak Boru* juga mengundang *Anak Borunya* (*Pisang Rahut*) untuk membantu acara pesta.

Sedangkan *Kahanggi* tidak menempati posisi khusus, karena mereka pada dasarnya adalah juga berarti otomatis sudah menjadi *Kahanggi* yang turut bertanggung jawab atas pelaksanaan pesta. Yang termasuk dalam kelompok lain dari *Kahanggi* adalah kelompok suami dari para kakak atau adik istri. *Kahanggi* menurut suami dari kakak atau adik istri disebut dengan “*Kahanggi Pareban*” atau “*Hombar Suhut*”. Perannya sebagai *Kahanggi* juga adalah membantu mensukseskan acara adat yang dilaksanakan.⁵⁷

Dalam kaitan ini, *Kahanggi Pareban* atau *Hombar Suhut* berperan sebagai perannya *Kahanggi*, karena kehadirannya dalam pesta tersebut adalah untuk membantu *Suhut* selaku *Kahannggi*-nya. Dalam acara *makkobar* juga dia tampil setelah *Kahanggi*.

Struktur *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru*. Lapisan Kedua, yaitu, *Hombar Suhut*, *Pisang Rahut* dan *Mora Ni Mora*. Menurut Ricki Pramono Hasibuan etnis Angkola terdiri dari:

a. *Mora*, yaitu pihak pemberi istri;

⁵⁷ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *HORJA*, PT. Gafitri Bandung, 1993 h.

- b. *Mora Ni Mora*, yaitu pihak pemberi istri kepada mora;
- c. *Kahanggi*, yaitu kelompok seketurunan atau semarga berdasarkan garis keturunan ayah;
- d. *Kahanggi Pareban* atau *Hombar Suhut*, yaitu kelompok suami dari adek atau kakak istri, atau suami dari adek atau kakak ibu dari *Suhut*. yang terdiri dari beberapa marga.
- e. *Anak boru*, yaitu pihak penerima istri;
- f. *Pisang Raut* atau *Anak boru ni Anak boru*, yaitu penerima istri dari anak boru.⁵⁸

Uraian tersebut menunjukkan bahwa *Dalihan Na Tolu* mencakup ruang lingkup yang luas, meliputi beberapa aspek dari keluarga. *Dalihan Na Tolu* menyangkut hubungan keluarga dari pihak ayah, dari pihak ibu dan dari pihak Boru atau Inang Boru. Semua kekerabatan ini termasuk dalam bagian personel pelaksana acara adat yang berperan dalam pola komunikasi *Dalihan Na Tolu*.

4. Cita-cita Hidup Orang Angkola

Cita-cita hidup orang Angkola perlu dikemukakan karena berkaitan dengan pola komunikasi *Dalihan Na Tolu*. Cita-cita hidup orang Angkola ialah *Hamoraon (Mora) Hagabeon (Gabe)*, dan *Hasangapon (Sangap)*.

- a. *Hamoraon*

⁵⁸ Kamaluddin dalam Peran Adat Dalihan Natolu dalam Kegiatan Moderasi Beragama di Tapanuli Bagian Selatan, *Jurnal At-Taghbir*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa, FDIK UIN Syahada Padangsidimpuan, Tahun 2023 hal. 10 dan lihat juga G. Siregar Baumi Gelar Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Pangeran Ritonga, *Pabagas Boru*, Partama Mitra Sari, Tahun 2016.

Hamoraon adalah salah satu tujuan dan cita-cita hidup orang Angkola. Jika keluarga tersebut memiliki kekayaan materi, sehingga mudah untuk melaksanakan segala kebutuhan keluarga, seperti pendidikan bagi anak-anak, membangun rumah, pelaksanaan adat-istiadat, berinfak dan juga naik haji ke Makkah. Apabila *Suhut* pandai menyayangi (*mangelek*) *boru*-nya, maka dia akan dapat memperoleh *hamoraon*. Orang Angkola sangat dianjurkan untuk bekerja keras sesuai dengan keahliannya, baik sebagai petani, pedagang, tukang dan pegawai negeri. Mereka akan berusaha sekuat tenaga mencari nafkah dan mencari emas sebanyak mungkin untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang seperti inilah yang disebut dengan orang yang “*Mora*”.⁵⁹

Uraian tersebut menunjukkan bahwa salah satu falsafah hidup orang Angkola ialah mencari rezeki yang halal lagi baik. Mereka akan berusaha dan bekerja untuk mencari rezeki. Rezeki tersebut bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah-tengah masyarakat.

b. *Hagabeon*

Hagabeon artinya orang yang memiliki kekerabatan yang disebut dengan *Kahanggi*, *Anak boru* dan *Mora* yang lengkap. Apabila mengadakan suatu pesta, orang Angkola pertama sekali mencari

⁵⁹ Irwan Shaleh Dalimunthe dan Agussalim Lubis, *Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon*, Journal Budaya Islam *.el-Harokah*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2020.

Kahanggi-nya, *Boru*-nya serta *Mora*-nya. semakin banyak jumlah mereka, maka semakin dapat mencapai *Hagabeon*.⁶⁰

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa *Hagabeon* adalah memperoleh keturunan yang lengkap seperti putra dan putri, cucu serta akan membentuk *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*. Dari sini akan melahirkan cucu yang banyak pula, sehingga akan banyak keturunan yang diperoleh. Dari *boru* yang menikah akan ada menantu dan dari anak yang menikah akan mendapatkan atau membawa istrinya atau menjadi *parumaen* bagi ayahnya. Apabila mereka seluruhnya berkumpul akan menjadi satu struktur adat *Dalihan Na Tolu* yaitu *Suhut* sendiri, *Kahanggi* dan *Anak Borunya*. Dengan demikian maka *Hagabeon* tersebut dapat dicapai.⁶¹

Uraian di atas menunjukkan bahwa pernikahan dalam masyarakat Angkola bertujuan untuk mencapai tujuan atau cita-citanya, salah satunya ialah mencapai *Hagabeon*. Dalam memberi nasehat yang disampaikan oleh pihak keluarga dalam acara pernikahan ialah do'a supaya kedua pengantin baru cepat mendapat rezeki dari Allah SWT. berupa keturunan *anak* dan *boru* yang banyak. Dan dari sinilah nanti akan membentuk kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

⁶⁰Irwan Shaleh Dalimunthe dan Agussalim Lubis, *Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon*, Journal Budaya Islam .el-Harokah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2020.

⁶¹Irwan Shaleh Dalimunthe dan Agussalim Lubis, *Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon*, Journal Budaya Islam .el-Harokah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2020.

c. *Hasangapon*

Sedangkan *Hasangapon* dapat berupa kedudukan yang terhormat di masyarakat, misalnya dapat melaksanakan acara *paradaton* dalam keluarga, sehingga akan mendapat titel adat seperti Sutan, Baginda, Mangaraja dan sebagainya. *Hasangapon* diperoleh seseorang karena kepatuhannya terhadap adat-istiadat yang ditetapkan. Orang yang *sangap* adalah orang yang dapat menjadikan adat sebagai pola hidupnya. Dia melaksanakan setiap patokan adat-istiadat dan tidak pernah meninggalkan ajaran adat yang diketahuinya.⁶²

Uraian di atas menggambarkan bahwa *Hasangapon* diperoleh apabila seseorang dapat melaksanakan adat-istiadat. Adat tersebut dapat dilaksanakan apabila kita memiliki materi yang disebut dengan *Hamoraon*. Selain itu *Hasangapon* ini diperoleh apabila kita menghormati *Mora*, karena dengan kehadiran serta pengakuan pihak dari *mora*-lah suatu pesta dapat berdiri. Karena *Mora* telah memberikan *borunya* kepada kita, maka kita memperoleh istri dan keturunan.

Demikianlah kekompakan yang terjadi dalam *Dalihan Na Tolu* serta itu jugalah yang menjadi ita-cita hidup orang Angkola yang dalam praktek kehidupan sehari-hari diwujudkan oleh masyarakat di bidang adat dan budaya lokal.

⁶²Irwan Shaleh Dalimunthe dan Agussalim Lubis, *Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon*, Journal Budaya Islam .el-Harokah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2020.

Gambar 2
 Bagan Struktur Adat Dalihan Na Tolu



D. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Nuddin., (2025). *Pendidikan Islam Berbasis Multikultural: Analisis Konsep Dalihan Na Tolu Masyarakat Batak Angkola-Mandailing*, Tesis IAIN Padangsidempuan. Dalihan Na Tolu sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Angkola –Mandailing dengan motto “*Hormat Marmora, elek maranak boru dan manat mardongan tubu*”. Ini menunjukkan tumbuhnya nilai kekeluargaan yang erat dalam masyarakat yang berkasih sayang dalam keluarga, masalah yang dihadapi dan diatasi dengan cara musyawarah dan mufakat. Persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *Dalihan Na Tolu* di Angkola, sedangkan perbedaannya ialah bahwa peneltian ini fokus pada Pendidikan Islam Multikultural, sedangkan peneliti lebih fokus membahas pola komunikasi yang dipergunakan oleh *Dalihan Na Tolu* dalam suatu acara pada pesta adat pernikahan.⁶³

⁶³Muhammad Nuddin., M.Pd. *Pendidikan Islam Multikultural: Falsafah Dalihan Na Tolu Suku Batak Angkola-Mandiling*, PT. Adab Indonesia, Jawa Barat Tahun 2025

2. R. Rohman, 2021, *Sistem Dalihan Natolu Sebagai Pendekatan Moderasi Beragama*. Masuknya Islam ke Mandailing adalah melalui *dakwah bil hal* sedangkan masuknya agama kristen pada mulanya adalah melalui pendekatan pelayanan kesehatan, sehingga dengan pola *Dalihan Na Tolu* masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa ada saling mengganggu. Persamaannya dengan peneliti ini adalah dalam membahas dalihan natolu, sedangkan perbedaannya ialah bahwa penelitian Rohman ini fokus kepada *Dalihan Na Tolu* sebagai pendekatan moderasi beragama. Sedangkan peneliti membahas pola komunikasi yang dipergunakan *Dalihan Na Tolu* dalam acara pesta pernikahan.⁶⁴
3. Harisan Boni Firmando, *Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba*, Kerukunan umat beragama meningkat karena dengan tumbuhnya perspektif positif umat beragama di kawasan Danau Toba. Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini membahas pola komunikasi *Dalihan Na Tolu*, sedangkan penelitian Harisan Boni Firmando membahas tentang *Dalihan Na Tolu* dalam merajut Harmoni Sosial.⁶⁵
4. Vina Safitri, *Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Batak dan Jawa di Kelurahan Losung Batu, Padangsidempuan*, Meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda masyarakat Batak dan Jawa di lingkungan ini hidup tanpa ada membeda-bedakan. Kehidupan bermasyarakat

⁶⁴R. Rohman, *Sistem Dalihan Natolu Sebagai Pendekatan Moderasi Beragama, Sangkep*, *Journal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 4 No. 2 July –Desember 2021, UIN Mataram.

⁶⁵ Harisan Boni Firmando, *Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba*, *Aceh Antropological Journal*, Volume 5 Nomor 1 April 2021.

harmonis dan terbuka. Pola komunikasi yang terjadi adalah pola sirkular yang menandakan adanya proses timbal balik dikarenakan adanya faktor pendukung, yaitu adanya kemampuan berkomunikasi, sikap saling menerima. Sedangkan penelitian ini akan membahas pola komunikasi yang terjadi dalam adat *Dalihan Na Tolu* pada pernikahan masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan.⁶⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

⁶⁶ Vina Safitri, *Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Batak dan Jawa di Lingkungan II Untemanis Kelurahan Losung Batu, Padangsidempuan, Sumatera Utara*, ifrelresearch.org. Universitas Riau, Oktober 2024.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kota Padangsidimpuan, yaitu daerah tempat bermukimnya mayoritas masyarakat etnik Angkola. Kota ini terdiri dari enam Kecamatan, yaitu Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Padangsidimpuan Selatan, Padangsidimpuan Tenggara, Padangsidimpuan Batunadua, Padangsidimpuan Hutaimbaru dan Kecamatan Angkola Julu.

Penelitian ini mengambil tiga kecamatan, yaitu kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Padangsidimpuan Utara dan Padangsidimpuan Hutaimbaru. Penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2024.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu yang menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan berdasarkan data dan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini maka data atau fakta yang ditemukan dianalisa dan disajikan secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

Metode penelitian yang digunakan ialah menggambarkan strategi atau cara yang dilakukan untuk menjelaskan dan memecahkan masalah. Penelitian ini lebih peka terhadap informasi yang bersifat deskriptif. Sejalan dengan penelitian deskriptif, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah kualitatif. Proses penelitian ini berlangsung secara serempak (simultan) menginterpretasikan sejumlah data atau fakta yang ada.

C. Informan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha untuk menjelaskan data dan fakta yang ada di masyarakat. Informan penelitian ini adalah Masyarakat *Dalihan Natolu* yang terdiri dari *Suhut, Kahanggi, Anak Boru* dan *Mora* yang terlibat dalam acara pernikahan, Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Begitu juga di Kelurahan Tano Bato Kecamatan Padangsidempuan Utara dan kemudian Kecamatan ;Angkola Julu. Tetapi pada penelitian ini akan fokus kepada bentuk komunikasi yang dilakukan oleh *Dalihan Natolu* yang dilakukan pada saat sebelum dan berlangsungnya acara pernikahan tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data ialah darimana dapat diperoleh sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁷ Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (pendukung), yaitu sumber data yang dibutuhkan dari sumber yang lebih berkompeten dalam memberikan data yaitu:

1. Sumber data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, artinya sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini berasal darikahanggi atau orang yang

⁶⁷Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak, 2017) hal. 162

memiliki hubungan darah dari pihak ayah, sehingga kahanggi ini semarga dengan tuan rumah, anak boru adalah pihak keluarga yang mengambil boru (putri) dari tuan rumah dan mora atau keluarga pihak yang memberikan boru (putri) kepada tuan rumah pada suatu acara horja adat. Kemuadian data juga diambil dari Kahanggi, Mora dan Anak Boru.

2. Sumber data sekunder ialah yang bersifat pendukung yang bisa berupa variabel lain dari objek penelitian. Data sekunder pada penelitian ini adalah raja, hatobangon, alim ulama, cerdik pandai, aparat pemerintahan, serta anggota masyarakat yang tergabung dalam adat Dalihan Natolu seperti pisang raut, kahanggi pareban dan mora ni mora.

E. Instrument Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek) yang dibutuhkan.⁶⁸

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi lapangan dilakukan dengan cara langsung ke lokasi pusat-pusat yang diamati guna memperoleh gambaran tentang objek yang diamati.

⁶⁸Rahmat Kris Yantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Remaja Rosdakarya Tahun 2006 hal. 96

3. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah sumber data yang berasal dari sejumlah dokumen yang ada pada Kepala desa serta Tokoh adat dan Tokoh agama. Data ini dijadikan sebagai data pertimbangan dalam mengambil suatu kesimpulan.

F. Pengolahan Dan Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan, yakni tahap pertama pada saat berlangsungnya proses pengumpulan data, sedangkan tahap kedua setelah semua data terkumpul dilakukan analisis data. Proses analisa data dilapangan dilakukan adalah untuk memeriksa, menyeleksi dan mengkategorikan data-data yang sudah dihimpun, baik data yang berasal dari hasil wawancara, observasi maupun studi dokumen.

Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul, analisa data ini diawali dengan mengelompokkan seluruh data dan informasi yang diperoleh, selanjutnya baru dilakukan proses interpretasi untuk memberikan makna terhadap seluruh data yang ada kaitannya dengan pokok bahasan.⁶⁹ Pola komunikasi *Dalihan Na Tolu* dalam pesta pernikahan masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan.

⁶⁹Lexy J. Moeloeng, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, Tahun 2021, hal. 91

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Kota Padangsidempuan

Kota Padangsidempuan adalah salah satu kota di provinsi Sumatera Utara yang terletak di wilayah Tapanuli bagian Selatan. yang sebelumnya dieja Padangsidempuan, adalah sebuah kota di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Jumlah penduduk kota ini pada pertengahan tahun 2024 sebanyak 231.266 jiwa.⁷⁰ Padangsidempuan merupakan kota terbesar di wilayah Tapanuli, dan seluruh wilayahnya dikelilingi Kabupaten Tapanuli Selatan. Kota ini dikenal dengan julukan *Kota Salak* karena kota dikelilingi oleh perbukitan dan gunung, yang menjadi kawasan perkebunan buah Salak. Salah satu gunung utama adalah Gunung Lubukraya. Buah Salak tersebut kemudian dikirim dan dijual di Kota Padangsidempuan.

Nama kota ini berasal dari "Padang na dimpu", dalam Bahasa Batak Angkola; *padang* artinya lalang (hamparan) atau kawasan luas, *na* artinya yang, dan *dimpu* artinya tinggi, sehingga dapat diartikan "Padang atau hamparan yang luas yang berada di tempat yang tinggi." Pada zaman dahulu daerah ini merupakan tempat persinggahan para pedagang dari berbagai daerah, pedagang ikan dan garam dari Sibolga–Padangsidempuan–Panyabungan, Padang Bolak (Padang Lawas Utara)–Padangsidempuan–Sibolga.

⁷⁰ www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 31 Agustus 2024.

Kota Padangsidimpuan tertulis di dalam sejarah sejak adanya perang Padri yang terjadi di Sumatera Barat, yang ketika itu, salah satu pimpinan pasukan perang Paderi yang Dipimpin Oleh Tuanku Imam Lelo membangun kawasan benteng yang kelak menjadi cikal berdirinya Kota ini. Pada zaman Kolonial Hindia Belanda, Kota Padangsidimpuan pernah ditetapkan sebagai ibukota Keresidenan Tapanuli, (1883-1906),

Sebelum dipindahkan ke kota Sibolga. dan seiring dengan perkembangan kota ini, Pemerintah Kolonial Belanda melalui Peraturan *Staatsblad* No.563/1937, menaikkan status Padangsidimpuan menjadi setingkat kota. dan pembagian Administratif kota pada saat itu dibagi menjadi 6 Wek (*Wijk*), yakni Wek I (Kampung Marancar), Wek II (Pasar Julu), Wek III (Kampung Teleng), Wek IV (Kampung Jawa dan Kantin), Wek V (Pasar Siborang dan Sitamiang), dan Wek VI (Kampung Darek). Sehingga, kota ini semakin berkembang dan menjadi pusat perekonomian di Kawasan Tapanuli, seiring dengan berkembangnya industri perkebunan seperti Karet dan Kopi, dan juga sektor perdagangan, seperti Perdagangan Garam (*Sira*), Ikan dan komoditas lainnya yang berasal dari daerah sekitarnya.⁷¹

Secara geografis, kota Padangsidimpuan secara keseluruhan dikelilingi oleh Kabupaten Tapanuli Selatan yang dulunya merupakan kabupaten induknya. Kota ini merupakan persimpangan jalur darat menuju

⁷¹ www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 31 Oktober 2024.

kota Medan, Sibolga, dan Padang (Sumatera Barat) di jalur lintas barat Sumatera.

Topografi wilayahnya yang berupa lembah yang dikelilingi oleh Bukit Barisan, sehingga kalau dilihat dari jauh, wilayah kota Padangsidimpuan tidak ubahnya seperti cekungan yang meyerupai danau. Puncak tertinggi dari bukit dan gunung yang mengelilingi kota ini adalah Gunung Lubuk Raya dan Bukit (Tor) Sanggarudang yang terletak berdampingan di sebelah utara kota.

Salah satu puncak bukit yang terkenal di Padangsidimpuan yaitu Bukit (Tor) Simarsayang. Juga terdapat banyak sungai yang melintasi kota ini, antara lain sungai Batang Ayumi, Aek Sangkumpal Bonang (yang sekarang menjadi nama pusat perbelanjaan di tengah kota ini), Aek Rukkare yang bergabung dengan Aek Sibontar, dan Aek Batangbahal, serta Aek Batang Angkola yang mengalir di batas selatan/barat daya kota ini dan dimuarai oleh Aek Sibontar didekat Stadion Naposo.

Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 1982, Kota Administratif Padangsidimpuan Mencakup 20 Kelurahan yang Merupakan Bagian dari Kecamatan Padangsidimpuan Barat (Kini Menjadi Angkola Barat, Tapanuli Selatan) dan Padangsidimpuan Timur (Kini Menjadi Angkola Timur, Tapanuli Selatan). dipisah menjadi 2 Kecamatan dan 20 Kelurahan.⁷²

Kemudian sejak tanggal 21 Juni 2001, berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2001, Kota Padangsidimpuan ditetapkan sebagai *Daerah Otonom* dan merupakan hasil penggabungan dari Kecamatan

⁷²⁷² www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diakses tanggal 31 Oktober 2024.

Padangsidimpuan Utara, Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, dan Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang sebelumnya masuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada tanggal 17 Oktober 2001, Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno meresmikan Pemerintah Kota Padangsidimpuan di Jakarta. Gubernur provinsi Sumatera Utara kemudian melantik Drs. Zulkarnain Nasution sebagai Pejabat Wali kota Padangsidimpuan pada tanggal 9 November 2001 di Padangsidimpuan.

2. Agama

Mayoritas penduduk kota Padangsidimpuan beragama Islam, dan sebagian lagi beragama Kristen, Katolik dan Buddha. Berdasarkan Sensus 2010, penduduk yang beragama Islam berjumlah 89.95%, Kristen: 8.94%, Katolik: 0.46%, Buddha: 0.35%, dan lainnya: 0.29%. dan Jumlah Tempat Ibadah yang ada di Padangsidimpuan Pada Tahun 2022 Terdapat 204 Masjid 114 langgar/mushola, 60 gereja protestan, 1 gereja katolik, serta 1 wihara.⁷³

3. Pendidikan

Saat ini aset pendidikan berupa sekolah di kota Padangsidimpuan tercatat TK sebanyak 13 unit negeri dan swasta. Tingkat SD, MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) dan swasta sebanyak 91 unit. setingkat SMP, MTs negeri dan swasta 34 unit dan SMA, MA, dan SMK negeri dan swasta sebanyak 37 unit. Sedangkan Perguruan Tinggi negeri dan swasta sebanyak 10 unit.

⁷³ Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan, *padangsidimpuankota.bps.go.id*. Diakses tanggal 10 Oktober 2024..

Berikut ini Adalah Perguruan Tinggi yang ada di Padangsidempuan :

1. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (UIN Syahada) Padangsidempuan.
2. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS).
3. Universitas Graha Nusantara (UGN) Padangsidempuan.
4. Universitas Aufa Royhan Padangsidempuan.
5. Politeknik Kesehatan Medan Cabang Padangsidempuan Prodi D/III Kebidanan.
6. Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS) Padangsidempuan.
7. Institut Teknologi dan Kesehatan Sumatera Utara (ITKESSU) Padangsidempuan.
8. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Darmais Padangsidempuan.
9. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Matorkis Padangsidempuan.
10. Akademi Kebidanan (AKBID) Sentral Padangsidempuan.
11. Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PERTINU) Padangsidempuan.
12. Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA) Padangsidempuan.
13. Institut Teknologi dan Sains NU (ITS-NU) Padangsidempuan.⁷⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa Kota Padangsidempuan pernah dinobatkan sebagai kota pendidikan, kaerena di kota ini terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan usia dini sampai kepada universitas dan tingkat magister. Kemudian terdapat pula sekolah

⁷⁴Wikipedia, *Menyunting Kota Padangsidempuan*, Perguruan Tinggi di Kota Padangsidempuan, Tanggal 10 Oktober Tahun 2024.

umum dan sekolah agama. Sekolah umum terdapat juga pendidikan kesehatan seperti Sekolah Menengah Kesehatan, Akbid dan Sekolah Tinggi Kesehatan. Bidang agama terdapat madrasah Ibtida'iyah, madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan Universitas Islam Negeri Sekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Sehingga masyarakat dari luar Kota Padangsidimpuan banyak yang melanjutkan pendidikannya ke Kota Padangsidimpuan.

B. Temuan Khusus

1. Urgensi Komunikasi Adat *Dalihan Na Tolu* dalam Acara Pernikahan

Acara pernikahan termasuk salah satu acara yang berkaitan dengan keagamaan dan juga bidang adat kebudayaan. Bagi mayoritas masyarakat Angkola di Padangsidimpuan, keberadaan agama dan adat-istiadat selalu beriringan dalam suatu acara pernikahan. Keterikatan adat dalam suatu pesta pernikahan dimulai dari *manyapai boru* (menayakan kesediaan perempuan), *pataru sere sahatan* (mengantar biaya pernikahan), *martahi pasahat karejo* (musyawarah pelaksanaan pesta) atau *marpege-pege*, *makkobar boru*, *pabuat boru* (memberangkatkan boru), *manarimo boru* (menerima boru), acara *mangupa* dan *marulak ari* (mengunjungi rumah mertua) setelah selesai acara pernikahan.⁷⁵

Semua acara dalam pernikahan tersebut tidak terlepas dari peran komunikasi di antara *Dalihan Na Tolu* (*Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*) dalam pelaksanaan atau membantu *Suhut* (tuan rumah) dalam menghadapi tokoh-tokoh masyarakat. *Dalihan Na Tolu* selalu ikut dalam *makkobar*

⁷⁵ Mangaraja Talian Harahap, Raja Pamusuk di desa Simatorkis Pondala Kecamatan Hutaimbaru, *Wawancara* tanggal 22 November 2024.

(komunikasi lisan) yang terjadi dalam acara pernikahan. Ketiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu* tersebut memiliki tugas masing-masing sesuai dengan kedudukannya. Sebelum acara dimulai, Raja bertanya kepada *Suhut* (tuan rumah) apakah sudah hadir *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora* supaya acara dapat dimulai. Apabila masih ada yang belum lengkap, misalnya *Anak Boru*, maka *Suhut* harus mencarinya dan menghadirkan siapa *Anak Boru*. Setelah hadir barulah acara dimulai.⁷⁶

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang terjadi pada *Dalihan Na Tolu*, yaitu *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora* dalam acara pernikahan di Padangsidempuan. Bagi yang menginginkan acara pernikahan anaknya dilaksanakan adat-istiadat Angkola, maka hal yang pertama dipersiapkan ialah *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*. Merekalah yang diajak untuk musyawarah tentang pelaksanaan pesta yang akan dilaksanakan.

Dalam acara pernikahan yang menggunakan adat-istiadat, maka komunikasi *Dalihan Na Tolu* menjadi syarat utama. *Dalihan Na Tolu* adalah kelompok yang mendampingi *Suhut* (tuan rumah) dalam melaksanakan semua pekerjaan pesta. Tokoh-tokoh masyarakat seperti *Hatobangon*, *Alim Ulama*, *Orang Kaya* dan *Harajaon* serta seluruh anggota masyarakat adalah bersifat membantu. Tetapi *Dalihan Na Tolu* dalam suatu acara pesta pernikahan bertindak selaku panitia khusus dalam acara pesta. Sebagai salah satu contoh keterlibatan *Dalihan Na*

⁷⁶ Mangaraja Talian Harahap, Raja Pamusuk di desa Simatorkis Pondala Kecamatan Hutaimbaru, *Wawancara* tanggal 22 November 2024.

Tolu dalam acara *Martahi Pasahat Karejo* (musyarah kerja). Maka *Suhut* adalah orang yang pertama sekali berbicara kepada hadirin, kemudian ditambahi oleh *Kahanggi*, kemudian diikuti oleh *Anak Boru* dan diperkuat lagi oleh *Mora*. Setelah selesai *Suhut* dan *Dalihan Na Tolu*, acara selanjutnya adalah *mangalusi* atau menjawab permintaan yang telah disampaikan.⁷⁷

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa falsafah adat Adat *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Angkola sangat berperan dalam acara pernikahan. Peran mereka diibaratkan sebagai tungku yang tiga dalam memasak nasi. Apabila tidak lengkap tiga tungku tersebut, nasi tidak bisa di masak, misalnya apabila tungkunya atau batunya hanya dua saja, maka periuk tidak bisa diletakkan di atasnya, sehingga nasi dalam periuk tidak bisa di masak. Ini menunjukkan betapa urgen kedudukan *Dalihan Na Tolu* bagi masyarakat Angkola di Padangsidempuan. Apabila terjadi pernikahan antara suku Angkola dengan pihak luar, misalkan orang suku Jawa, maka dia harus terlebih dahulu masuk *Dalihan Na Tolu*.

Hal ini sebagaimana telah dipaparkan oleh Sutan Orak kaya Siregar: Apabila terjadi pernikahan antara orang Angkola dengan di luar Angkola, misalnya orang Jawa, maka sebelum acara pernikahan dimulai, pihak suami atau istri (orang Jawa) diharuskan memasuki adat *Dalihan Na Tolu* terlebih dahulu dengan cara mengambil marga selaku marga

⁷⁷ Mangaraja Talian Harahap, Raja Pamusuk di desa Simatorkis Pondala Kecamatan Hutaimbaru, *Wawancara* tanggal 22 November 2024.

Anak Boru dari *Suhut*. Setelah menjadi anggota *Dalihan Na Tolu* yang ditandai dengan sudah memiliki marga, barulah acara pernikahan dapat dilaksanakan.⁷⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa memasuki struktur *Dalihan Na Tolu* bagi orang dari luar Angkola yang mau menikah dengan putri Angkola menjadi syarat pertama menurut adat. Karena dengan memasuki *Dalihan Na Tolu* tersebut, seseorang akan mengetahui posisinya, apakah dia sebagai *Kahanggi*, *Anak Boru* atau *Mora*. Setelah dia mengetahui posisinya, maka dia akan tahu tutur spanya dengan seluruh keluarga yang terlibat. Dia akan pandai memanggil *Tulang*, *Amang Boru* dan *Aman Uda*.

Keikutsertaan atau fungsi *Dalihan Na Tolu* dalam acara pernikahan masyarakat Angkola di Padangsidempuan, baik di rumah calon perempuan maupun di rumah calon laki-laki, dapat dilihat dari uraian berikut:

1. *Manyapai boru* (Bertanyak tentang kesediaan calon pengantin wanita).
2. *Patimbang barang* (Tukar barang).
3. *Mangalehen mangan* (Memberi makan).
4. *Martahi pabagas boru* (Musyawarah acara pernikahan).
5. *Pataru sere sahatan* (Mengantar emas pendahuluan).
6. *Mangalap boru* (Menjemput pengantin).

⁷⁸ Sutan Orakkaya Siregar, Tokoh Adat Desa Simapil-apil, Kecamatan Hutaimbaru, *Wawancara* tanggal 22 November 2024.

7. *Makkobar* (komunikasi lisan) dalam acara pernikahan.
8. *Manyambut boru* (Menyambut kedatangan boru).
9. *Makkobar* dalam penyambutan boru.
10. Persiapan dalam acara *mangupa boru*.
11. *Makkobar* dalam acara menyambut boru.
12. *Martahi pasahat karejo* (Musyawarah kerja).
13. *Makkobar* dalam acara *marpege-pege*.
14. *Makkobar* dalam acara *mangupa*.
15. *Makkobar* dalam acara *malungun boru* (Berkunjung ke rumah orang tua perempuan).⁷⁹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa komunikasi *Dalihan Na Tolu* dalam acara pernikahan masyarakat Angkola berlangsung pada hampir seluruh acara yang berhubungan dengan pernikahan. Komunikasi ini terjadi mulai dari *manyapai boru*, *mengantar sere sahatan*, musyawarah persiapan pesta sampai kepada acara *malungun* (rindunya pengantin wanita pulang ke rumah orang tuanya). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa komunikasi *Dalihan Na Tolu* sangat penting dalam acara pernikahan masyarakat Angkola.

2. Pola Komunikasi *Dalihan Na Tolu* yang Dominan

Setelah dikemukakan urgensi *Dalihan Na Tolu* dalam suatu acara pernikahan, berikut akan diuraikan tentang pola komunikasi *Dalihan Na Tolu* yang lebih dominan dalam acara pernikahan yang terdiri dari acara *Martahi*

⁷⁹ Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, Tokoh Adat Kota Padangsidempuan, *Wawancara* tanggal 25 November 2024 di Kelurahan Kayu Ombun.

pasahat karejo (musyawarah perencanaan pesta), acara pemberangkatan *Boru* dan dalam acara penyambutan *Boru* di rumah suami.

a. *Martahi Pasahat Karejo* (Musyawarah Kerja)

Martahi atau musyawarah merupakan acara yang tidak bisa ditinggalkan dalam acara pernikahan. *Martahi* adalah waktu untuk merencanakan suatu kegiatan pernikahan. Pada waktu *martahi* ini diajukan permohonan kepada *Raja Pamusuk* (Raja di dalam kampung) untuk melaksanakan suatu acara pernikahan. Maka seluruh unsur-unsur aparat desa ikut melaksanakan acara *martahi* dan mereka akan menyetujui acara pernikahan tersebut. Pada waktu inilah ditetapkan seluruh personel pelaksana acara pernikahan, mulai dari persiapan, pelaksanaan pesta.

Bagi masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan terdapat lima macam acara *martahi*, yaitu:

1. *Martahi Ulu tot* atau *Tahi ngut-ungut, tahi unung-unung ni sibahue*, yaitu mufakat suami isteri untuk menyelenggarakan suatu pesta adat khususnya untuk menikahkan anak.
2. *Martahi Sabagas* (musyawarah serumah), yaitu mufakat yang dihadiri oleh kerabat *Dalihan Na Tolu* yang sangat dekat dengan keluarga yang merencanakan pesta adat itu. Pertemuan keluarga ini merupakan lanjutan dari *tahi ungut-ungut*. Maksud pertemuan ini adalah meminta pendapat para kerabat *Dalihan Na Ttolu* tentang gagasan itu.
3. *Martahi Sahuta*, yaitu musyawarah sekampung yang merupakan lanjutan dari *tahi sabagas*. Hadir dalam musyawarah ini adalah

Dalihan Na Tolu ditambah *Hatobangon, Harajaon, Orang Kaya, Alim Ulama, Cerdik Pandai Dan Ompui San Bagas Godang* serta seluruh masyarakat desa yang diundang.

4. *Martahi godang*, atau musyawarah besar untuk *horja godang (margondang)*. Musyawarah ini biasanya dilakukan pada malam hari menjelang dilaksanakannya pesta besar. Peserta musyawarah antara lain adalah *Suhut dan Dalihan Na Tolu, Hatobangon, Harajaon, Alim Ulama, Cerdik Pandai, Raja-Raja Torbing Balok* (tetangga) *Raja Pamusuk dan Raja Panusunan Bulung* serta seluruh masyarakat yang diundang.⁸⁰

Uraian tentang jenis musyawarah tersebut menunjukkan kepada kita bahwa budaya lokal masyarakat Angkola adalah bersifat demokratis, seluruh masyarakat berkumpul untuk membahas rencana kerja yang akan dilaksanakan. Dan dalam kesempatan ini *Raja Pamusuk* akan menetapkan personel yang akan bekerja dalam pesta tersebut. Dalam penelitian ini akan dikemukakan jenis musyawarah yang diteliti adalah *Martahi Sahuta* (Musyawarah satu kampung).

Setelah para undangan hadir, maka dimulailah acara musyawarah yang diawali oleh *Goruk-goruk Hapinis (Anakboru dari Suhut)* mulai bertanya kepada Raja tentang langkah apa yang pertama dilaksanakan? Raja berkata kalau ada air yang sudah dipanaskan atau makanan yang sudah disiapkan oleh ibu tuan rumah di dapur, supaya terlebih dahulu

⁸⁰Baginda Hasayangan, Raja Pamusuk Tanobato, *Wawancara* tanggal 29 November 2024.

disodorkan kepada hadirin. Lalu diangkatlah teh serta pulut (ketan) yang sudah disiapkan.

Selesai makan ketan lalu *Goruk-Goruk Hapinis* bertanya lagi kepada Raja, lalu Raja mengatakan supaya disodorkan terlebih dahulu sirih lengkap (*burangir*) dihadapan peserta musyawarah. Setelah selesai *manyurduhon* (menyodorkan) *burangir* (sirih), kemudian Raja mempersilakan *Suhut* serta *Dalihan Na Tolu* supaya menyampaikan maksud dan tujuan.⁸¹

1) *Suhut* (Tuan rumah). Setelah salam dan penghormatan kepada hadirin, *Suhut* berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada hadirin yang telah hadir memenuhi undangan untuk mengadakan musyawarah. Musyawarah ini berkaitan dengan akan menikahnya putri kami dari rumah ini, yang akan menuju rumah *Anak Namboruna* (suaminya) ke luar desa. Maka kami saja tentu tidak bisa melaksanakan acara ini, maka kami undang semua aparat desa untuk memusyawarahkannya. Demikianlah kata-kata yang dapat saya sampaikan dan akan ditambahi oleh *Kahanggi* saya, wassalamu alaikum WW..

2) *Kahanggi*. *Kahanggi* menambahkan komunikasi dari *Suhut* dengan menyampaikan apa yang telah disampaikan *Suhut*. Setelah mengucapkan terima kasih serta puji syukur ke hadirat Allah serta sholawat dan salam kepada junjungan kita Muhammad SAW., lalu *Kahanggi* menyampaikan bahwa *Suhut* akan mengadakan pesta dalam

⁸¹ Tongku Humala, Raja Pamusuk di desa Joring Poso, Wawancara tanggal 15 Oktober 2024 di Joring Poso Kecamatan Hutaimbaru.

beberapa waktu dekat, yaitu untuk menikahkan putrinya dengan *anak namboru*-nya dari desa ini. Kemudian mengajukan permintaan kepada *Hatobangon, Harajaon, Alim ulama, Orak kaya, Raja* dan Kepala desa apakah bersedia membantu *Suhut* dalam pelaksanaan pesta perkawinan tersebut. *Anak boru* (calon suami) putri kami akan datang meminta tiga perkara yaitu, adat, ibadat dan akan membawa calon istinya dari rumah ini. Mudah-mudahan Raja serta seluruh *Hatobangon* dapat memenuhi permintaan kami dan kami terlebih dahulu mengucapkan terima kasih. Akhirnya *Kahanggi* menyampaikan bahwa kata-kata kami ini dicukupkan sampai di sini dan akan diikuti oleh *Kahanggi Pareban* dan *Anak boru*. kami akhirilah dengan salam. .

- 3) *Anak Boru*. *Anak boru* mengikuti apa yang telah disampaikan oleh *Suhut* dan *Kahanggi*-nya. Dalam hal ini dari *Anak boru* juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh undangan yang telah hadir di rumah yang berbahagia ini. Selanjutnya kami dari *Anak boru* meminta kepada tokoh-tokoh masyarakat seperti *Hatobangon, Harajaon, Alim Ulama, Orang Kaya, Kepala Desa* dan terutama *Ompui sian Bagas Godang* agar kiranya dapat meringankan langkah dalam pelaksanaan pernikahan ini. Karena kami saja tentu tidak bisa melaksanakan acara ini, tetapi harus dibantu oleh bapak-bapak serta seluruh anggota masyarakat. Dan acara seperti ini sama-sama akan kita hadapi bersama, sekarang ini acara ditangan kami dan besok mungkin sama bapak-bapak. Dan *Anak boru* akhirnya menyampaikan bahwa masih ada lagi

Mora dari *Mora (Suhut)* yang akan menguatkan apa yang kami sampaikan. Maka kami tutuplah kata-kata kami dengan ucapan salam.

- 4) *Mora. Mora* selaku kelompok ke- tiga dalam *makkobar* (komunikasi lisan) akan menguatkan apa yang telah disampaikan oleh *Suhut* dan *Kahanggi-nya*. Pada hari H nanti kita akan berkumpul di rumah ini dan sarapan pagi di sini, kemudian setelah sampai rombongan *Anak Boru* (calon suami) akan dilaksanakan pernikahan, lalu meminta acara adat serta di sore hari kita akan memberangkatkan calon pengantin dari rumah ini, kemudian kita sama-sama melepas kepergian pengantin dari rumah ini. Demikian yang dapat saya sampaikan , wassalam.⁸²

Demikianlah acara *martahi* (musyawarah) yang dilaksanakan apabila akan melaksanakan pernikahan. Di sini terlihat dengan jelas bahwa *Dalihan Na Tolu* berperan sebagai kelompok penting yang mendampingi *Suhut* dalam menyampaikan maksud dan tujuannya melalui komunikasi lisan (*makkobar*). Kemudian kata-kata yang telah disampaikan tersebut akan di jawab oleh *Hatobangon, Alim ulama, Cerdik pandai, Kepala desa, Orak kaya* dan *Harajaon*. Semua Tokoh masyarakat tersebut menerima permintaan dari *Dalihan Na Tolu*, maka pesta diterima dan akan dilaksanakan secara bersama-sama. Selanjutnya akan kita lihat proses komunikasi *Dalihan Na Tolu* pada acara pemberangkatan *boru* menuju rumah suaminya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pola komunikasi *Dalihan Na tolu* dalam acara *martahi* (musyawarah kerja) adalah sebagai berikut:

⁸² Observasi pada acara *Martahi* di Kelurahan Tanobato dan Tongku Humala, Raja Pamusuk di desa Joring Poso, Kecamatan Hutaimbaru, Kota Padangsidempuan, *Wawancara* Tanggal 15 November 2024

1. *Suhut* selaku tuan rumah mengucapkan terima kasih kepada hadirin yang telah hadir. Lalu *Suhut* kemudian *mangelpasi* (meminta) *Kahanggi* untuk melanjutkan pembicaraan.
2. *Kahanggi* adalah keluarga yang menambahi apa yang telah disampaikan oleh *Suhut*. *Kahanggi* kemudian *mangelpasi* (meminta) kepada *Aqnak Boru* untuk melanjutkan pembicaraan.
3. *Abak boru* selaku keluarga yang mengikuti apa yang telah disampaikan oleh *Suhut* selaku *mora*-nya. Dan akhirnya *Anak boru* meminta kepada *Mora* dari *Mora* untuk meneruskan pembicaraan.
4. *Mora* selaku kelompok yang menguatkan apa yang telah disampaikan oleh *suhut* dan *kahanggi*-nya serta apa yang telah disampaikan oleh *anak boru*. *Mora* bertindak menyetujui pesta yang akan dilaksanakan oleh *Anak Boru*-nya dan ikut memohon kepada Raja agar pesta tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Uraian di atas menunjukkan kepada kita bahwa pola komunikasi yang dipergunakan *Dalihan Na Tolu dalam acara martahi* ialah pola rantai, yaitu pesan disampaikan *Suhut* yang ditambahi oleh *Kahanggi*, selanjutnya diikuti oleh *Anak Boru*, dan dikuatkan oleh *Mora*.

Gambar 4
Pola Komunikasi Dalihan Na Tolu dalam Acara Martahi

Suhut → *Kahanggi* → *Anak Boru* → *Mora*

Apabia kita analisa proses komunikasi yang terjadi di atas, dapat dikategorikan sebagai pola komunikasi rantai. Dalam hal ini komunikasi

disampaikan secara berantai yang di mulai dari *Suhut, Kahanggi, Anak Boru* dan *Mora*.

b. Acara Pemberangkatan *Boru*

Rombongan suami telah sampai untuk menjemput calon istri yang diberangkatkan oleh Raja dari desa calon suami, yaitu *Tolu Sauduran* (tiga orang sekelompok).⁸³ Pada pagi hari rombongan tersebut disambut oleh tuan rumah beserta keluarga *Dalihan Na Tolu*. Selanjutnya dilaksanakan upacara pernikahan yang dilaksanakan oleh orang tua calon istri dan dihadiri oleh Kepala Kantor Urusan Agama serta orang tua, *Dalihan Na Tolu, Hatobangon, Alim Ulama, Unsur Pemerintahan, Harajaon* serta hadirin keluarga dan rombongan calon suami.⁸⁴

Selesai acara pernikahan, maka tokoh-tokoh adat menuju rumah sebelah (tetangga) untuk melaksanakan acara *makkobar adat boru marbagas* yang diikuti oleh *Suhut dan Dalihan Na Tolu*. Pihak undangan dihadiri oleh *Hatobangon, Alim ulama, Orak kaya, Kepala desa, Cerdik pandai, Harajaon dan Raja pamusuk*. Dan kelompok ketiga adalah tamu yang datang dari pihak calon suami (*tolu sauduran*).

Kedua mempelai duduk di depan rumah pengantin pada tempat yang sudah disiapkan untuk seluruh undangan, maka dilaksanakanlah *walimah* atau ceramah agama yang disampaikan oleh seorang Ustadz. Sebelum masuk

⁸³ Tolu sauduran atau tiga orang satu kelompok yang datang menjemput calon istri ialah *Kahanggi, Anak Boru* dan *Hatobangon*. *Mora* tidak ikut karena yang mau dijemput adalah dianggap borunya. Rombongan calon suami ini disebut *tolu sauduran* sekalipun yang datang 10 orang atau dua puluh orang.

⁸⁴Observasi pada acara pernikahan saudara Togar di Kelurahan Sihitang, tanggal 20 November 2024.

waktu zhuhur, ceramah selesai, maka seluruh hadirin dipersilahkan untuk makan siang secara bersama-sama.⁸⁵

Sebelum *boru* diberangkatkan, kedua mempelai di beri makan oleh orang tua calon istri. Kedua mempelai duduk di bagian tengah rumah dan dihadapan mereka ada makanan khusus. Makanan ini adalah nasi, telur ayam tiga buah, gulai ayam, kambing, ikan sungai, udang, dan sayur daun ubi. Acara ini dihadiri oleh *Suhut* dan *Dalihan Na tolu* yaitu *Kahanggi*, *Anak boru* dan *Mora* serta *Hatobangon*, *Alim ulama*, *Cerdik pandai*, *Kepala desa* dan *Harajaon*.

Dalam acara pemberangkatan boru ini juga sudah disiapkan media pangupa seperti nasi, ayam atau kambing atau kerbau, tergantung hewan apa yang dipotong dalam acara itu. Demikian juga telah dihadirkan barang-barang boru marbagas seperti piring, gelas, cuci tangan, lemari, tempat tidur dan sebagainya yang telah disiapkan oleh ibunya sebelum acara. Demikian juga kado dari keluarga dan teman serta kaum famili telah disiapkan di tempat itu. Dalam acara ini, kaum ibu mendapat kesempatan untuk berbicara lebih dahulu dari pada kaum bapak, karena yang memberi makan adalah tugas ibu. Di sinilah waktu yang terakhir bagi seorang ibu memberi makan sama anaknya.⁸⁶

1. *Suhut* (Ibu). Ibu pengantin wanita memberikan *Hata Simora-Mora* dan pesan-pesan terakhir pada putrinya. Si ibu biasanya berkata sambil menangis karena rasa haru yang sangat dalam. Ibu berkata : “*Dison*

⁸⁵ Observasi pada acara pernikahan di Kelurahan Tanobato tanggal 20 Oktober 2024.

⁸⁶ Observasi pada acara pemberangkatan boru di Kelurahan Sihitang, 25 Desember 2024.

tarpayak di jolo munu indahan dohot pira manuk na di hobolan, songoni salin-salinmu tu usaho. Songoni pinggan panganan dohot lage.”(Di hadapan kalian berdua ada telur, ada pakaian dan juga piring dan juga ada tikar). Dan kalian pandai-pandailah memasuki rumah tangga, pandai mengambil hati keluarga dan rajin sholat, puasa dan tinggalkan larangan agama, supaya dapat kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dan di akhiri dengan salam.

2. *Kahanggi (Inang uda dan Inang tua)*. Kemudian dilanjutkan oleh *Inang Uda, Inang Tua dan Ompung*. Pihak *Kahanggi* dari perempuan menyampaikan pesan lisan dengan mengatakan: “*Onma inang dohot bere,. Dison adong salin-salin anso adong abit sumbayang munu. Angkon sumbayang do iba anso dapat ketenangan dohot kebahagiaan dihangoluan. Malo-maloho maho inang mambuat roha ni namborumu da inang.* (Ini adalah makanan sebagai upah jasmani dan rohani. Inilah dulu yang dapat kami berikan, mudah-mudahan sehat-sehat kalian nak. Disini ada juga kain untuk dibawa sholat. Dengan sholatlah akan diperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup. Pandai-pandailah memasukkan diri kepada mertuamu dan *Kahanggi*-mu, begitu juga kepada *Anak boru*-mu).
3. *Hombar Suhut* (Sama dengan yang diucapkan *Kahanggi*) *Hombar suhut* juga menambahkan pesan yang telah disampaikan oleh ibu dengan mengatakan: Pandai-pandailah mengambil hati *Namboru*-mu dan jadilah keluarga *sakinah, mawaddah wa rohmah*. Jangan sampai kedengaran sama kami bahwa kalian selalu bertengkar setelah berkeluarga.

4. *Anak Boru*. Kelompok ini terdiri dari *Inang Boru* dan *Eda* pengantin wanita. Setelah salam dan salawat, penghormatan kepada Tokoh-tokoh adat, lalu berkata: “*Mudah-mudahan selamat pernikahan munu menjadi keluarga sakinah, mawaddah wa rohmah. Malo-malo ho maen mamasukkon diri di bagas ni koum taan. Unang bonggal di moranta dison tilako dohot keburukan mu da maen. Tubuan lak-lak kamu nian tubuan sikkoru. Tubuan anak kamu tubuan boru. Laklak digincat pittu, sikkoru digolom-golom, maranak kamu sappulu pitu, marboru sappulu onom. Muda sisuan bulu do natubu, baen mai jagar-jagar tu mora. Muda sisuan pandan do natubu bagian nami mai san anak boru.*”.
- Onpe, salumpat saindege ma hamu, sahata saoloan, Songon siala sampagul rap tuginjang rap tu toru, muda malamun saulak lalu, muda madabu rap margulu. Baen dison dope mora-ni mora songoni Hatobangon dohot Raja, halaima na pasahat on tu tondi dohot badan munu, botima.*” (Selamat dan menjadi keluarga *sakinah, mawaddah wa rohmah*, pandai-pandai memasukkan diri kepada keluarga suamimu di sana. Jangan sampai terdengar berita yang kurang enak didengar karena keburukanmu di sana. Semoga cepat mendapat keturunan yang banyak. Laki-laki 17 orang dan perempuan 16 orang. Kalau lahir nantinya anak laki-laki akan kita jodohkan dengan *boru tulang*-nya. Kalau anak perempuan yang lahir, nanti akan menjadi jodoh dari anak *namboru*-nya. Oleh karena itu kalian harus seia sekata, seperti *Siala Sampagul*, kompak dan bersatu, baik dalam mendapat kebahagiaan maupun dalam

kesusahan. Demikianlah pesan saya semoga ditambah *Mora-Ni Mora*, *Hatobangon* dan *Raja-Raja*.) Diakhiri dengan salam.

5. *Pisang Rahut* (Sama dengan apa yang diucapkan *Anak Boru*)
6. *Mora*, yaitu *inang tulang* istri, mengatakan: “. *Ingotho bere mata guru roha sisean. Diama nadenggan dohot natama, ima siihutkonon. Muda dung lalu ho di huta sitopotanmu maloho padomu tahi ni kahanggimu. Maroban jait domu-domu doho bere unang maroban gunting pambola-bola.*” (Ingatlah bere: “*Mata guru roha sisean*” Perhatikan apa apa yang baik, itulah diikuti”. Setelah sampai di rumah tujuan nantinya, pandai-pandailah menyatukan *Kahanggi*-mu. Jadilah seperti jahit yang mempersatukan keluarga, bukan pembawa gunting yang memecah belah keluarga). “*Onma surat tumbaga holing, basaon ni na umposo, parbuaton dung matobang. Mararti doon sude sesuai adat dohot pangalaho. Anso unang hamu lupa totop jongjong di paraturan. Sude hami kouw sisolkotmu on nasapangidoan, anso hamu na langka matobang, di lehen Tuhanta Nauli Basai hahorasan dohot umur naborkat sian on tu ginjang niari.*”(Ini adalah surat *Tumbaga Holing*, bacaan generasi muda yang diamalkan setelah menikah. Semua ini ada maknanya menurut adat dan perbuatan, supaya tetap dalam kebenaran. Semua kami yang hadir sama berdo'a semoga kalian berdua diberikan Tuhan kesehatan dan umur yang berkah sampai akhir hayat).
7. *Hatobangon* perempuan. Terakhir memberikan kata-kata lisan ialah *Hatobangon* perempuan. Setelah salam dan penghormatan kepada

seluruh *Hatobangon, Harajaon, Alim Ulama, Kepala Desa, Cerdik Pandai Dan Terlebih Kepada Ompu San Bagas Godang*. Mata adalah guru yang paling baik untuk memperhatikan keluarga orang lain. Yang baik supaya ditiru dan yang jelek supaya ditinggalkan. Ingatlah kedua mempelai bahwa *mata guru roha sisean* artinya perhatikanlah keluarga orang yang baik dan contohlah itu. Dan kalau ada keluarga yang tidak baik selalu berselisih dan selalu bertengkar dan akhirnya bercerai, jangan jadikan itu pelajaran yang baik, tetapi hidarilah perilaku seperti itu. Demikianlah yang dapat aku sampaikan semoga kalian menjadi keluarga yang bahagia dunia akhirat.⁸⁷

Selesai pihak kaum wanita dilanjutkan oleh pihak kaum bapak yaitu *Suhut, Kahanggi, Anak Boru, Mora* Dan ditambah oleh *Hatobangon, Harajaon, Alim Ulama, Kepala Desa* dan *Terakhir Oleh Ompui San Bagas Godang*. Urutan yang memberi pesan komunikasi pada acara pemberangkatan dari pihak bapak adalah sebagai berikut:

1. Ayah (*Suhut*)

Selanjutnya komunikasi dilaksanakan oleh ayah pengantin wanita. Dalam rangka pemberangkatan *boru*-nya ke desa suaminya. Ayah berkata: “Yang saya hormati *Hatobangon, Harajaon, Alim Ulama, Cerdik Pandai, Keala Desa, Orang Kaya* dan terutama kepada *Ompu sian Bagas Godang*. Di sini saya selaaku ayah berpesan kepada kalian berdua karena kalian telah memasuk adat

⁸⁷Observasi pada acara pernikahan di Kelurahan Tanobato dan wawancara dengan Baginda Hasayangan Harahap, Raja Pamusuk di Gg. Sarasi Tanobato Kecamatan Padangsidempuan Utara, tanggal 15 November 2024.

berumah tangga, maka dewasalah cara berfikir dan cara bertindak. Di hadapan kalian terdapat makanan selaku media untuk memberikan nasehat kepada kalian berdua. Nak, mulai dilahirkan engkau ke dunia ini kami merasa bahagia demikian juga seluruh keluarga turut berbahagia atas kedatanganmu. Pada waktu itu engkau telah diupah-upah yang disebut dengan “*Mangupa Daganak Tubu*” sesuai dengan ajaran adat dan telah dilaksanakan pembacaan iqomah sesuai dengan ajaran agama. Sampai pada hari ini telah datang *anak naboru*-mu untuk menjadi suamimu, inilah yang cocok untukmu sebagai jodohmu dunia akhirat, maka kami dari orang tuamupun ikut bergembira walaupun engkau akan meninggalkan kami. Di sini ada makanan dan pakaian untuk kalian pakai, semoga menerima *tondi (ruhani)* dan badan kalian. Kamu berdua harus seia-sekata, kompak dalam berhubungan dengan keluarga. *Tangi hamu di siluluton inte hamu disiriaon*, artinya kalian harus pergi melihat dan membantu orang yang ditimpa musibah walaupun tidak ada undangannya, dan harus pergi menghadiri pesta kalau ada undangannya. Jangan lupa untuk mengerjakan ibadat dan bekerja sekuat tenaga mencari rezeki yang halal untuk biaya meyekolahkan anak nantinya.

2. *Kahanggi*, yaitu *Amang Uda/ Amang Tua* (hampir sama tujuannya dengan *Suhut*).

3. *Anak boru*, yaitu *Lae* dan *Amang boru*.

Amang boru menyampaikan komunikasi lisan dengan mengucapkan salam dan terimakasih kepada hadirin yang sudah mengikuti acara sesuai dengan undangan. Selanjutnya menyampaikan penghormatan kepada undangan yang terdiri dari *Hatobangon*, *Harajaon*, *Alim Ulama*, *Orang Kaya*, *Kepala Desa* dan *Ompui San Bagas Godang*. Selanjutnya mengatakan bahwa kalian berdua duduk di atas *amak lappisan* (tikar hias) dan dihadapan kalian terdapat makanan yang sebagai *upah-upah tondi* dan badan kalian. Pada hari ini sebagai hari terakhir bagi kalian sebagai anak muda dan selanjutnya akan memasuki rumah tangga, maka jangan lupa akan nasehat yang diberikan oleh orang tua dan seluruh undangan yang hadir pada hari ini. Di hadapan kalian terdapat nasi dengan gulai ayam lengkap, terdapat pula pakaian, terdapat piring, tempat tidur, lemari dan sebagainya. Kalian harus istiqomah menjalani hidup baru, jangan lagi suka bermain-main seperti selama ini. Serius kalian bekerja untuk mencari rezeki, serius beramal ibadah, jalin hubungan silaturrahi dan kata adat mengatakan: "*Hormat Marmora, Manat Markahanggi Dan Elek Marboru*". Kalian berdua jangan sering berselisih, tetapi harus saling menghargai dan menghormati. Demikianlah yang dapat saya sampaikan, karena masih banyak lagi yang mau menyampaikan pesan, aku akhirlah dengan salam, assalamu alaikum warohmatullohi wabaro katuh.

4. *Tunggane* dan *Tulang (Mora)*

Tulang dari istri (pengantin) menyampaikan salam dan hormat kepada hadirin dan selanjutnya memberikan nasehat kepada kedua mempelai dengan mengatakan bahwa karena *bere* akan memasuki rumah tangga, maka saya memberi nasehat agar ada pegangan dalam keluargamu sebagaimana kata umpama : “*Ulang holongan rohamu di sanggul sapado di obuk*”, artinya ialah jangan lebih sayang di sanggul dari pada sama rambut, maksudnya jangan kita lebih sayang kepada orang lain dari pada ke rumah tangga dan keluarga kita.

Kita tidak terlalu memikirkan orang lain dari pada keluarga kita, kita harus terlebih dahulu memikirkan keluarga kita dari pada orang lain. Kalau kasih sayang sudah disampaikan ayahmu tadi bahwa dia sudah menyambut kelahiranmu, membesarkanmu, mendidikmu dan sampai hari ini engkau akan diberangkatkan menuju rumah tangga. Karena selama dirumahnya dia bisa memberikan kasih sayang, kalau sudah pergi ke rumah orang lain, maka dia hanya bisa memberikan “*holong ate*” atau kasih sayang. Oleh karena itu engkau *bere* harus pandai-pandai memasukkan dirimu kepada keluarga suamimu dan jangan sampai kami mendengar kata-kata yang menunjukkan kesalahanmu di sana. Rajin kalian beribadah kepada Allah, sholat, puasa, berzakat dan naik haji ke Makkah. Demikianlah yang dapat aku sampaikan dan masih ada lagi di sini *Hatobangon* dan *Harajaon* terutama *Alim Ulama* nanti yang akan memberikan nasehat

yang penting bagimu, saya akhirilah dengan salam, assalamu alaikum warohmatullohi wabaro katuh.⁸⁸

6. *Hatobangon*, dalam acara ini hatobangon memberikan pesan kepada kedua pengantin bahwa pada hari ini kalian duduk di atas tikar hias (*amak lampisan*) bahwa kalian akan memasuki rumah tangga. Di hadapan kalian ada makanan yang dihidangkan, ada garam yang rasanya asin supaya mudah mendapat rezeki, begitu juga kepala kambing supaya membawa kedamaian dan cepat melahirkan keturunan. *Adat ni namangolu, muda modom marsingotan, adat ni na ngot marsipaingot-ingotan.*
7. *Harajaon*, (hampir sama maksudnya dengan *Hatobangon*)
8. Alim Ulama (Alim ulama mengaitkan acara pernikahan dengan al-Qur'an dan Hadis), keduanya adalah sumber ajaran Islam yang membawa ketenangan dan keselamatan dunia dan akhirat, yaitu keluarga *sakinah, mawaddah wa rohmah.*
9. Kepala desa. Kepala desa juga memberikan pesan hidup berumah tangga yang berkenaan dengan bidang pemerintahan.
10. *Ompu* dari *Baragas Godang*. *Ompui sian Bagas Godang* menyampaikan ucapan selamat kepada kedua pengantin baru, dan karena seluruh hadirin sudah lengka mengemukakan pesan-pesannya, maka *Ompui* juga memberikan restu dengan menjabarkan seluruh makna dari *pangupa* atau makanan yang terletak dihadapan pengantin.

⁸⁸Observasi ada acara pernikahan atau pabuat boru di Kelurahan Tanobato Padangsidempuan Utara, tanggal 30 November 2024.

Selanjutnya dia menutup acara dengan mengucapkan *Horas*. Dan akhirnya mengucapkan salam.⁸⁹

Uraian di atas menunjukkan pada acara pemberangkatan boru dari rumahnya menuju rumah suaminya, terlihat bahwa komunikasi *Dalihan Na Ttolu* juga berlangsung dengan dimulai dari pihak *Suhut* atau ibu, kemudian dilanjutkan oleh *Kahanggi*, yaitu *Inang uda* dan *Inang Tua*, lalu dilanjutkan oleh *Anak boru*, yaitu *eda* dan *Inang Boru*-nya dan selanjutnya disambung oleh *Mora* yaitu *Inang Tulang*. Setelah itu baru disambung oleh *Hatoangon* perempuan.

Kaum bapak juga didahului oleh ayah selaku *Suhut* dan *Kahanggi*, dilanjutkan oleh *Anak Boru* dan *Mora*. Setelah selesai *Dalihan Na Tolu* tersebut baru kemudian dilanjutkan oleh *Hatobangon*, *Harajaon*, *Alim Ulama*, *Cerdik Pandai*, *Kepala Desa* dan *Ompu* dari *Bagas Godang*.

Kedua mempelai memberikan jawaban atas nasehat-nasehat yang telah disampaikan oleh orang tua, *Kahanggi*, *Anak Boru Dan Mora*, baik laki-laki maupun perempuan, kemudian *Hatobangon* dan seluruh tokoh-tokoh masyarakat yang telah memberikan nasehat pernikahan. Kedua mempelai mengucapkan terimakasih atas nasehat yang berharga yang telah disampaikan kepada kami berdua dalam rangka memasuki keluarga. Semoga kami dapat melaksanakan apa-apa yang telah disampaikan kaum keluarga seluruhnya.

⁸⁹Observasi ada acara pernikahan atau pabuat boru di Kelurahan Tanobato Padangsidempuan Utara, tanggal 30 November 2024.

Dalam acara pemberangkatan *boru* dari rumah orang tuanya, atau dalam acara pemberian *Hata Simora-Mora*, pola komunikasi *Dakihan Na Tolu* yang terjadi kepada kedua mempelai dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 5
Pola Komunikasi Dalihan Na Tolu dalam Acara
Pemberangkatan Boru

Suhut → *Kahanggi* → *Anak Boru* → *Mora*

Gambar di atas menunjukkan bahwa pola komunikasi yang disampaikan oleh *Dalihan Na Tolu* dalam acara pemberangkatan *boru* dari rumahnya menuju rumah calon suaminya adalah juga pola komunikasi rantai. Setelah *Suhut* selesai berbicara, lalu ditambahi oleh *Kahanggi*, *Kahanggi* boleh dua orang atau tiga orang sesuai dengan jumlah *Kahanggi* yang hadir. Selanjutnya diikuti oleh *Anak Boru*, yaitu mengikuti apa yang telah disampaikan oleh *Mora*. Akhirnya *Anak boru* juga mengalihkan komunikasi kepada *Mora*. *Mora* menguatkan apa yang telah disampaikan oleh *Suhut*, *Kahanggi* dan *Anak Boru* sebelumnya.

Berikut akan di lihat pola komunikasi pada acara penyabutan boru di rumah calon suami.

c. Acara Penyambutan Boru

Setelah pengantin (*boru*) sampai di rumah suaminya, maka pada malam hari setelah selesai sholat Isya' undangan sudah hadir di dalam rumah. Pihak keluarga suami sudah menyiapkan media yang akan

dipergunakan yaitu *naborgo* (*Itak mata*) dan *namilas* (nasi dengan lauk pauknya). Dalam kesempatan ini kaum bapak menyampaikan pesan kepada kedua mempelai. Maka *Suhut* yang terdiri dari ayah, *Amang Uda*, *Amang Tua* memberikan kata-kata bimbingan hidup berumah tangga kepada kedua mempelai. Kemudian dilanjutkan oleh *Anak Boru* yaitu *Lae* dan *Amang Boru* dan terakhir *Mora*, yaitu *Tunggane* dan *Tulang*.

1. Ayah (*Suhut*). Dalam kesempatan ini, ayah pengantin pria terlebih dahulu menyampaikan terima kasih kepada seluruh undangan terutama kepada *Hatobangon*, *Harajaon*, *Alim Ulama*, *Kepala Desa*. Selanjutnya dia menyampaikan nasehat pernikahan, baik menurut agama maupun menurut adat-istiadat.
2. *Kahanggi*, yaitu *Iboto*, *Amang Uda* dan *Anang Tua*
3. *Anak boru*, yaitu *Amang boru* dan *Lae*
4. *Mora* yaitu *Tunggane* atau *Ipar* dan *Tulang*

Berikutnya dilanjutkan oleh *Hatobangon* dan *Alim Ulama*, Kepala desa dan terakhir oleh *Ompui san Bagas Godang*. Lalu kemudian makan bersama dan ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh Alim Ulama. Maka berakhirilah acara penyambutan boru.⁹⁰

Uraian tersebut di atas menunjukkan kepada kita bahwa pola komunikasi *Dalihan Na Tolu* yang terjadi dalam acara penyambutan *boru*

⁹⁰ Observasi dan Wawancara dengan Tokoh Adat Baginda Hasayangan Harahap pada acara Menyambut Boru di Kelurahan Tano Bato, 29 Oktober 2024

adalah juga pola komunikasi rantai sebagai mana dalam gambar berikut ini:

Gambar 6
Pola Komunikasi Dalihan Na Tolu dalam acara
Penyambutan Boru

Suhut → *Kahanggi* → *Anak Boru* → *Mora*

Gambar 6 tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dipergunakan oleh *Dalihan Na Tolu* dalam acara penyambutan *boru* di rumah calon suami ialah pola komunikasi rantai. *Suhut* selaku pembuka acara dilanjutkan oleh *Kahanggi*, *Anak Boru*, *Pisang Rahut* dan *Terakhir Mora*.

Berikut akan ditinjau tentang pola komunikasi yang berlangsung antara *Dalihan Na Tolu*, yaitu antara *Suhut*, *Kahanggi*, *Hombar Suhut*, *Anak Boru*, *isang Raut* dan *Mora* dalam acara pernikahan masyarakat Angkola.

Jika dilihat pada acara perkawinan masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan maka pola komunikasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Pola Komunikasi verbal* dan *non verbal*. Dalam acara pernikahan masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan, *Dalihan Na tolu* telah menggunakan komunikasi *verbal*, yaitu penyampaian pesan atau informasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Misalnya pada saat menyampaikan pesan-pesan lisan (*makkobar*) pada acara *martahi* (musyawarah) dalam persiapan acara pernikahan. Demikian juga komunikasi *non verbal*, yaitu menggunakan komunikasi tertulis atau membaca surat yang tertulis pada acara akad nikah.

2. *Pola Komunikasi Sirkuler* atau komunikasi Multi arah. *Komunikasi sirkuler* ditandai dengan adanya unsur umpan balik, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkeliling. Dalam acara *martahi* (musyawarah) komunikasi terjadi secara sirkuler, bukan linear. Misalnya ketika *Dalihan Na Tolu* (*Kahanggi, Anak Boru Dan Mora*) menyampaikan maksud dan tujuan musyawarah, maka para undangan yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, masing-masing akan memberi tanggapan sebagai jawaban atas permintaan tersebut.⁹¹
3. *Pola Komunikasi Simbolik*, yaitu ditemukannya beberapa media dalam acara pernikahan, misalnya media sirih, gambir, kapur, pinang dan tembakau adalah simbol-simbol yang mengandung beberapa pesan untuk kebaikan keluarga dalam masyarakat. Demikian juga dalam acara penyambutan boru di rumah suami dihidangkan kue *itak pohul-pohul* beserta *santan*. Ini melambangkan bahasa simbolik yang menunjukkan permintaan kepada Tuhan agar keluarga tersebut selalu berada dalam kedamaian dan keselamatan.⁹²
4. *Pola Komunikasi Kelompok*. *Suhut* dengan *Dalihan Na Tolu* selalu bersama dengan Tokoh-Tokoh masyarakat serta anggota masyarakat dalam setiap tahapan pernikahan dengan cara berkelompok. Pada acara musyawarah terjadi kelompok, dalam acara *makkobar boru* terjadi komunikasi kelompok, dalam acara *pemberangkatan boru* juga terjadi

⁹¹Jamarangin Siregar, Tokoh Adat di Kelurahan Sihitang, *Wawancara* tanggal 24 Desember 2024.

⁹²ManagarajaTalian Harahap, Raja Pamusuk desa Simatorkis Pondala Keamatan Hutaimbaru, *Wawancara* tanggal 27 Desember 2024.

komunikasi kelompok, demikian juga dalam acara *penyambutan boru* juga terjadi komunikasi kelompok.

Pola Komunikasi *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *Suhut*, *Kahanggi*, *Anak boru* dan *Mora* juga lebih mendekati pola komunikasi kelompok. Dalam komunikasi kelompok digambarkan bahwa komunikasi *Suhut* dilanjutkan oleh *Kahanggi* dari *Kahanggi* dilanjutkan oleh *Anak Boru* dari *Anak boru* dilanjutkan oleh *Mora*. Tahap berikutnya di jawab oleh Tokoh-tokoh masyarakat dan terakhir *Ompu dari Bagas Godang*. Komunikasi seperti ini yang ditampilkan secara berurutan (berkelompok) dari *Suhut* sampai ke *Mora*, urutan ini tidak boleh di rubah. Sehingga *Anak boru* tidak boleh mendahului *Kahanggi* atau *Suhut*. Demikian juga *Mora* mendapat urutan terakhir dalam pembicaraan, *Mora* tidak boleh mendahului *Anak boru*. Peristiwa komunikasi seperti ini berlaku pada semua acara dalam pernikahan seperti pada acara *martahi* (musyawarah), *pemberangkatan boru* dan dalam acara *penyambutan boru*.

Urutan menyampaikan komunikasi pada *Dalihan Na Tolu* ini sesuai dengan kedudukannya masing-masing. *Suhut* selaku orang yang melaksanakan acara pernikahan mendapat giliran berbicara di awal, komunikasinya hanya sekedar pengantar, yakni mengucapkan terima kasih kepada seluruh undangan yang telah hadir. Maksud dan tujuan acara sepenuhnya akan disampaikan oleh *Kahanggi*. *Kahanggi* menguraikan untaian acara yang akan dilaksanakan dari awal sampai akhir.

5. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi rantai yaitu komunikasi yang disampaikan oleh *Dalihan Na Tolu* disampaikan secara berantai, yaitu dimulai dari *Suhut*, *Kahanggi*, *Hombar Suhut*, *Anak bru*, *Pisang Rahut* dan di akhiri oleh *Mora*. Maka pola seperti ini disebut dengan pola komunikasi rantai. Pola komunikasi ini dipergunakan hampir pada seluruh acara yang dilaksanakan oleh *Dalihan Natolu* dalam acara pernikahan masyarakat Angkola.

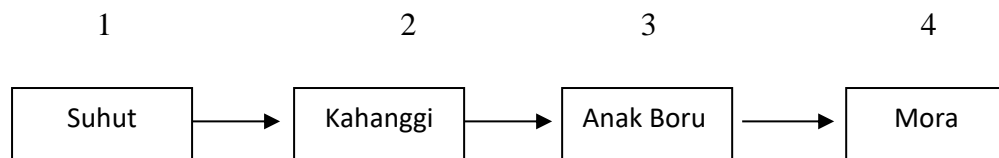
6. Pola Komunikasi Y

Pola komunikasi Y adalah lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada pola Y juga terdapat pemimpin yang jelas. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya, komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya. Dalam pola ini, *Suhut* diikuti oleh *Kahanggi*, dilanjutkan oleh *Anak Boru* dan di teruskan oleh *Mora*.

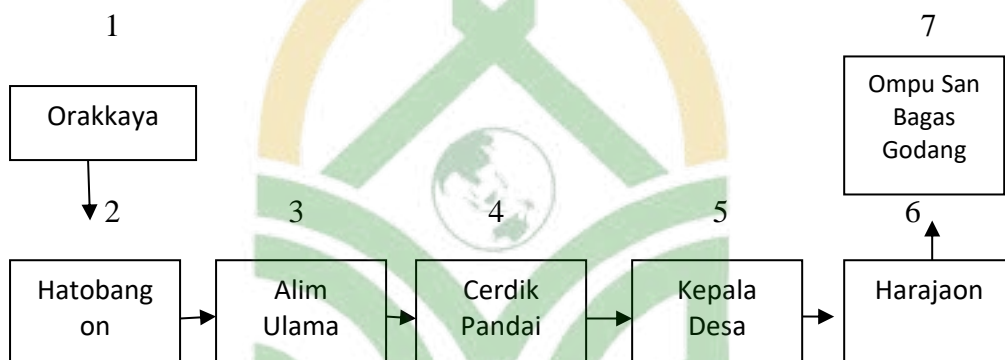
Berikut ini akan digambarkan bagan Pola Komunikasi yang terjadi pada *Dalihan Na Tolu* dalam acara pernikahan. Pola ini menggambarkan bahwa komunikasi dimulai oleh *Suhut* selaku Tuan rumah yang mengucapkan terimakasih kepada seluruh undangan yang telah hadir. Kemudian ditambahi oleh *Kahanggi* yakni menyampaikan maksud dan tujuan acara dan diikuti oleh *Anak Boru* dan dikuatkan oleh *Mora*. Setelah selesai kemudian di jawab oleh *Hatobangon*, *Alim Ulama* dan *Raja*.

Gambar 3
Pola Komunikasi Rantai

Tahap I : Penyampai Berita/ Informasi dan Permintaan



Tahap II : Pemberi Tanggapan/ Jawaban



Contoh Ilustrasi:

Tahap I : *Dalihan Na Tolu* menyampaikan maksud dan tujuan mereka, kenapa masyarakat di undang. *Suhut* mengucapkan terima kasih kepada para undangan, *Kahanggi* menyampaikan maksud dan tujuan musyawarah, yaitu untuk merencanakan pelaksanaan pesta pernikahan. *Anak boru* mengikuti informasi dan permintaan yang telah disampaikan oleh *mora*-nya, yaitu *Suhut* dan *Kahanggi*. Selanjutnya *Mora* adalah sebagai penguat apa yang telah disampaikan oleh *Suhut*, *Kahanggi* dan *Anak boru*.

Tahap II : Setelah semua unsur *Dalihan Na Tolu* menyampaikan informasi atau berita dan rencana yang akan dilaksanakan, yaitu pernikahan putri dari *Suhut* yang telah dipaparkan oleh *Kahanggi*, selanjutnya diikuti oleh

Anak boru dan dikuatkan oleh *Mora*, maka tahap kedua adalah menjawab apa yang telah disampaikan oleh *Dalihan Na Tolu*. Dalam hal ini *Orang kaya* akan menunjuk unsur yang akan menjawab, yaitu unsur *Hatobangon, Alim ulama, Cerdik pandai, Kepala desa, Harajaon, Orakkaya* dan diakhiri oleh *Oppu* dari *Bagas Godang*.⁹³

3. Prinsip Pola Komunikasi Islam dalam Pernikahan

- a) *Qowlan Ma'rufa* (komunikasi yang baik dan pantas). Komunikasi yang disampaikan *Suhut, Kahanggi, Anak boru* dan *Mora* dalam acara *martahi* (musyawarah) adalah komunikasi untuk menyampaikan berita akan menikahnya putri dari tuan rumah. Berita ini akan dipaparkan panjang lebar oleh *Kahanggi*, diikuti oleh *Anak boru* dan dikuatkan oleh *Mora*. Berita seperti ini dikategorikan sebagai perkataan yang benar (akurat) yang tidak boleh dikurangi dan dilebihkan.
- b) *Qowlan sadida* (komunikasi yang benar). Pemberian nasehat (*hata simora-mora*) dari Orang tua, *Kahanggi, Anak boru* dan *Mora* kepada kedua mempelai, baik dalam acara pemberangkatan boru, maupun dalam acara penyambutan boru di rumah suami dapat dikategorikan ke dalam *qowlan sadida* (perkataan yang benar). Kemudian pengajuan permintaan supaya masyarakat ikut membantu pelaksanaan pesta, juga termasuk komunikasi yang benar.
- c) *Qowlan Karima* (komunikasi yang mulia), yaitu ungkapan kata yang menggambarkan penghormatan anak kepada orang tua dan

⁹³ Baginda Hasayangan Harahap, Raja Pamusuk di Gg, Sarasi Kelurahan Tanobato Padangsidempuan Utara, *Wawancara* tanggal 23 November 2024.

penghormatan antara *Anak boru* kepada *Mora*-nya. Dalam acara pernikahan, *Kahanggi* menyampaikan komunikasi dengan pola kesejajaran kedudukan yang setara dengan *Kahanggi* lainnya dengan menggunakan istilah “*barisan kahanggi*” yang sudah hadir. Dan suhut juga menyatakan “*maradu*” *anak boru* kami yang sudah hadir. Komunikasi ini menunjukkan kasih sayang kepada *Anak boru*. Dan kata “*Tuadopan*” (kehadapan) *ni Mora* yang dihormati. Ini menunjukkan komunikasi penghormatan kepada *Mora* sebagaimana komunikasi anak kepada orang tua. (*qowlan Karima*).

- d) *Quwlan Layyina* (komunikasi yang lemah lembut) adalah komunikasi yang terjadi antara kedua mempelai terhadap orang tuanya, terhadap *Kahanggi*, *Anak boru* dan juga *Mora*-nya. Setelah selesai pemberian *hata simora-mora*, maka kedua mempelai akan menyampaikan perkataan yang lemah lembut (*qowlan layyina*) kepada orang tuanya dan kepada seluruh hadirin.⁹⁴

Implementasi komunikasi Islam dapat dilihat pada ucapan salam, sholawat, ijab qobul, serta pesan-pesan untuk meningkatkan keimanan, seperti menasehati kedua mempelai supaya rajin sholat, puasa dan meninggalkan segala bentuk larangan. Pesan tentang tujuan pernikahan seperti keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rohmah* adalah juga pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi Islam. Dalam *aqad nikah* juga bahwa seluruh rangkaian acara adalah dilaksanakan dengan komunikasi Islam.

⁹⁴Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, Tokoh Adat di Kelurahan Kayuombun Padangsidempuan Utara, *Wawancara* tanggal 20 November 2024.

4. Fungsi Adat *Dalihan Na Tolu* dalam Pernikahan

Dalihan Na Tolu dalam struktur keluarga masyarakat Angkola memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi Sengketa. *Dalihan Na Tolu* dapat menciptakan kekompakan dan kerukunan antar anggota keluarga dalam suatu acara pesta. Masing-masing dapat berbuat sesuai dengan posisinya tanpa terjadi tumpang tindih dalam pekerjaan. *Dalihan Na Tolu* juga dapat berfungsi sebagai mediator dalam penyelesaian sengketa pernikahan yang terjadi dalam keluarga.
2. Integrasi Sosial. *Dalihan Na Tolu* dapat melahirkan kasih sayang (*holong*) di antara *Kahanggi*, *Anak boru* dan *Mora*, karena mereka akan faham posisinya dan tempat duduknya masing-masing. Fungsi ini dapat menciptakan integrasi sosial dalam keluarga dan masyarakat.
3. Penyelenggaraan Adat. *Dalihan Na Tolu* dalam suatu pesta pernikahan sangat membantu *Suhut* dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan, baik dalam tenaga dan pikiran, maupun dalam materi.
4. Pembentukan karakter. Unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* yang lengkap terdiri dari *Kahanggi*, *Anak Boru*, *Mora*, berfungsi untuk meningkatkan karakter keluarga, seperti menghormati, menyayangi dan membantu. Orang Angkola mendapat *Hasangapon* karena memiliki *Dalihan Na Tolu* yang lengkap. Dan orang yang dapat melaksanakan suatu pesta, berarti dia adalah orang yang memiliki *Dalihan Na Tolu* yang lengkap.

5. Pembentukan komunikasi dan sikap gotong royong. Komunikasi dan kerjasama antara *Dalihan Na Tolu* dalam suatu acara pesta dapat memudahkan suatu pekerjaan. Komunikasi dan kerjasama dalam pelaksanaan tugas secara gotong royong yang menjadi tanggung jawabnya sebagai *Kahanggi*, sebagai *Anak Boru* dan sebagai *Mora*.⁹⁵

Fungsi *Dalihan Na Tolu* sebagaimana diutarakan di atas mencakup aspek-aspek hubungan kekeluargaan terutama dalam bidang budaya lokal yang dianut oleh masyarakat Angkola. *Dalihan Na Tolu* telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga suatu pesta yang dilaksanakan selalu dihadiri dan dilaksanakan oleh *Dalihan Na Tolu* tersebut.

5. Fungsi Pola Komunikasi *Dalihan Na Tolu*

Pola komunikasi *Dalihan Na Tolu* memiliki beberapa fungsi yang dipandang penting dalam proses pernikahan bagi masyarakat Kota Padangsidimpuan, yaitu sebagai berikut:

a. Menyampaikan pesan

Pola komunikasi antara *Dalihan Na Tolu* berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari *Suhut* kepada *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora* serta seluruh hadirin dalam acara pesta tersebut. Pola komunikasi menjadi wadah untuk menyampaikan informasi, ide atau gagasan. Dengan adanya pola yang jelas, pesan dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan mudah dipahami oleh penerima.

⁹⁵Rosnidar Kaban, Kedudukan Na Tolu dalam Perkawinan Adat Batak Toba, *Jurnal*, Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara, 2018

b. Memperkuat interaksi

Pola komunikasi *dalihan Na Tolu* juga berperan dalam memperkuat interaksi antara *Suhut*, *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora* serta seluruh peserta dalam pesta tersebut. Interaksi yang baik akan menciptakan hubungan yang lebih erat dan memudahkan komunikasi selanjutnya.

c. Mencapai tujuan

Pola komunikasi yang tepat antara personel *Dalihan Na Tolu* dapat membantu mencapai tujuan suatu pesta adat pernikahan, baik tujuan *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora* terutama *Suhut* dalam pernikahan anaknya. Dengan memahami pola komunikasi yang sesuai, pesan-pesan *Dalihan Na Tolu* dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan dapat dicapai dengan efektif.

d. Memengaruhi orang lain

Pola komunikasi *Dalihan Na Tolu* dalam suatu pesta pernikahan digunakan untuk memengaruhi kedua pengantin dalam pemberian nasehat pernikahan, seperti dapat mengubah sikap, perilaku atau bahkan pandangan kedua pengantin baru. Komunikasi *Dalihan Na Tolu* yang efektif dapat menciptakan perubahan yang positif bagi kedua orang memelai dan seluruh *Dalihan Na Tolu*. Demikan juga pola komunikasi dapat memengaruhi *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora* dalam pelaksanaan *makkobar* dan dalam kegiatan acara pernikahan yang dilaksanakan.

Sehingga acara dapat berlangsung dengan baik, tanpa ada miskomunikasi yang berarti.⁹⁶

C. Analisis dan Pembahasan

Pola komunikasi sebagai salah satu bentuk komunikasi yang biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan, sosial, politik, budaya dan agama bagi masyarakat. Pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk menghasilkan sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi organisasi menurut teorinya terdapat lima model, yaitu pola komunikasi roda, pola komunikasi bintang, pola komunikasi rantai, pola komunikasi lingkaran dan pola komunikasi, Y. Selain itu terdapat juga pola komunikasi kelompok, pola komunikasi *verbal* dan *non verbal*. Pola komunikasi tersebut telah terjadi pada *Dalihan Na Tolu* dalam adat lokal masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan, yaitu pada saat pernikahan dilangsungkan.

Dalihan Na Tolu adalah sebuah struktur anggota keluarga di dalam masyarakat yang terdiri dari *Suhut* dan *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*. Secara filosofis ketiga unsur ini digambarkan sebagai “Tiga Tungku” yang

⁹⁶Observasi pada acara pernikahan di Sihitang dan Wawancara dengan Darwin Siregar, Raja Adat di Kelurahan Sihitang tanggal 25 November 2024.

harus sama dan bersatu dalam memasak nasi dan gulai. Ketiga unsur tersebut menggambarkan *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*, merekalah yang bersatu dalam suatu acara pernikahan tersebut serta ikut serta mensukseskannya. Dalam filosofi masyarakat Angkola dikatakan bahwa persatuan *Dalihan Na Tolu* ini digambarkan supaya :

1. “ *Hormat Mar Mora*,” artinya “Menghormati *Mora*”
2. “*Elek Mar Boru*”, artinya “Menyayangi *Anak Boru*”
3. “*Manat Mar Kahanggi*,” artinya Pelan-pelan menghadapi *kahanggi*”.

Akibat logis dari sikap di atas akan membawa kesulitan dalam hidup kita, yaitu akan menerima dampak negatif bagi kita, dampak tersebut ialah:

1. “*Muda di alo mora, dao rasoki*” artinya “Kalau *mora* dilawan, susah mendapatkan rezeki.”
2. “*Muda dialo anak Boru, inda adong suruon*,” artinya ”Kalau beselisih dengan *Anak Boru*, tidak ada yang akan membantu pekerjaan kita.”
3. “*Muda dialo Kahanggi, lumuton tangga*”, artinya “Berselisih dengan *Kahanggi*, akan sunyi rumah kita”.

Dengan demikian maka *Dalihan Na Tolu* harus tetap kompak dan bersatu dan bekerja sama dalam suatu pesta pernikahan, agar pesta dapat sukses dengan baik. Inilah salah satu penyebabnya *DalihanNa Tolu* harus terlibat dalam suatu pesta pernikahan yang dilaksanakan *Suhut*. Apabila salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak hadir, maka pesta tidak dikatakan sukses. Namun dalam penelitian yang dilaksanakan, ternyata fungsi *Dalihan Na Tolu* dapat tercapai dengan sebaik-baiknya, yaitu kesuksesan acara pesta.

Jika ditinjau dari segi pola komunikasi yang terjadi di kalangan *Dalihan Na Tolu* dalam acara pernikahan, maka pola komunikasi yang paling dominan adalah Pola Komunikasi rantai, yaitu pesan disampaikan secara berantai oleh *Dalihan Na Tolu*, yaitu dalam acara *makkobar* (komunikasi lisan) adalah dimulai dari *Suhut*, ditambahi oleh *Kahanggi*, diikuti oleh *Anak Boru* dan dikuatkan oleh *Mora*. Pola komunikasi lain ialah pola Y, pola komunikasi *verbal* dan pola komunikasi kelompok.

Dari pola komunikasi yang terjadi pada adat *Dalihan Na Tolu* telah mencapai fungsi komunikasi yaitu, untuk menyampaikan pesan dengan baik, memudahkan pemahaman para unsur *Dalihan Na Tolu* serta Tokoh-Tokoh Masyarakat, memengaruhi kedua mempelai dengan berbagai nasehat pernikahan, memengaruhi *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora* Serta *Hatobangon*, *Harajaon*, *Alaim Ulama* dan juga *Raja* dan telah dapat mencapai tujuan, yaitu kesuksesan pesta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komunikasi *Dalihan Na Tolu* (*Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*) dalam acara pernikahan masyarakat Angkola di Padangsidempuan dipandang penting dalam penyelesaian agama dan adat. *Dalihan Na Tolu* diharuskan untuk hadir dalam setiap tahapan pernikahan, tanpa kehadiran salah satu dari ketiga unsur tersebut dapat membuat acara pernikahan tidak sukses.
2. Komunikasi *Dalihan Na Tolu* dalam pernikahan terjadi sebagai unsur-unsur yang mendampingi *Suhut* sewaktu berhadapan dengan tokoh-tokoh masyarakat. *Suhut* hanya sebagai pengantar dalam acara *makkobar*, *Kahanggi* selaku unsur yang menjelaskan secara rinci maksud dan tujuan musyawarah, *Anak boru* selaku unsur yang mengikuti apa yang disampaikan *Suhut* dan *Kahanggi*, dan *Mora* menjadi unsur penguat yang mendukung *Suhut* dan *Kahanggi*, sehingga dengan kehadiran *Dalihan Na Tolu*, musyawarah tersebut telah memenuhi

B. Pola Komunikasi yang dominan dipergunakan *Dalihan Na Tolu* dalam acara pernikahan ialah Pola Komunikasi rantai, pola komunikasi Y, pola komunikasi *verbal* dan pola komunikasi kelompok. Terdapat juga pola komunikasi Islam yang memuat prinsip-prinsip komunikasi, yaitu terdapat *qowlan ma'rufa* (perkataan yang benar dan sesuai), *qowlan sadida* (perkataan yang benar dan tepat), *qowlan baligha* (perkataan yang sempurna atau baik) dan *qowlan karima* (perkataan yang mulia). Media yang

dipergunakan antara lain sirih, pinang, tembakau, kapur dan gambir. Kemudian dipergunakan juga media itak dan santan, telur serta *indahan tungkus* (nasi bungkus).

C. Saran

1. Bagi masyarakat perlu memahami bahwa tokoh adat penting dalam kekerabatan angkola (Dalihan Na Tolu) Hatobangon, Orang kaya, Cerdik Pandai, Raja Panusunan, dan Alim ulama sebagai unsur penting dalam keluarga pada masyarakat Angkola di Padangsidempuan, kiranya dapat lebih meningkatkan partisipasinya dalam menjaga adat budaya serta mendalami ajaran Islam, karena dengan semakin memahami makna yang terkandung dalam adat tersebut, maka Dalihan Na Tolu akan semakin berperan dalam pelaksanaan adat pernikahan.
2. Bagi mahasiswa Prodi KPI serta seluruh masyarakat Angkola di Padangsidempuan telah terjadi akulturasi antara adat lokal dan Islam, sehingga diharapkan tokoh-tokoh adat yang telah memeluk agama Islam, perlu lebih meningkatkan penyesuaian adat dengan ajaran agama Islam, sehingga terjadi integrasi dalam pengamalan adat dan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia Mettasatya Ascharisa dan Arifina Setya Anisa, 2020, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Rumah Cinta.
- Anggraini Citra, Ritonga Hermawan Denny, Kristina Lina, Syam Muhammad, Kustiawan Winda, 2022 *Komunikasi Interpersonal* Jurnal Multidisiplin Dehasen , Vol 1 No 3.
- Ardianto Elvinaro, et, al., McQuail Dennis, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Edisi Revisi *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung Simbiosis Rekatama Media, Terj. Agus Dharma, dkk.
- Astuti Rahmani, *Asal Usul Manusia: Menurut Bibel Alquran Dan Saint*, Bandung: Mizan, 1992.
- Aziz Ali Muh, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Group, Jakarta, 2009.
- Bungin Burhan M, *Sosiologi Komunikasi*, Prenada Media Group, 2006.
- Bungin Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Effendy Uchjana Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001.
- Effendy Uchjana Onong. 1992. *Dinamika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Gazalba Sidi, *Antropologi Budaya*, Gaya Baru, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 2, 1974.
- Harahap Marga Parsadaan. 1993. *HORJA*, Bandung PT. Grafitri
- Harahap Raja, Baginda, *Poda-Poda Ni Adat Horja Godang/ Bolon/ Siluluton/ Siriaon*, Padangsidimpuan, Pustaka Rahmat.
- Harun Rochajat dan Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Pembangunan: Perspektif Dominan, kaji ulang, dan Teori Kritis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Hilman Kusumo Hadi, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* , Bandung, Mandar Maju, 1992.

Kamaluddin dalam Peran Adat Dalihan Natolu dalam Kegiatan Moderasi Beragama di Tapanuli Bagian Selatan, *Jurnal At-Taghbir*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa FDIK UIN Syahada Padangsidimpuan, Tahun 2023.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Rineka Cipta 1979

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta 1996

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 2009.

Mangaraja Onggang Parlindungan, *Tuanku Rao*, Yogyakarta, 2007 LKIS

McQuail Dennis, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Edisi Revisi Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Terj. Agus Dharma.

Moeloeng J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, Tahun 2021.

Mokhammad, *Pengertian Akulturasi Budaya Menurut Para Ahli*, pintar.com. Update. 24 September 2018.

Mulder Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*, PT.Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Nasution Pandapotan, *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, Medan: Forkala, 2005

Nasution Pandapotan, SH. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*, FORKALA Prov. Sumatera Utara, 2005.

Sejarah Batak, Perjalanan Dan Perkembangan Suku Batak, Asal-Usul Nama Angkola. <http://ivowilly.blogspot.com/2017/07/asal-usul-nama-angkola.html> "Visualisasi Data Kependudukan - Kementerian Dalam Negeri 2021" (visual). www.dukcapil.kemendagri.go.id. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2021-08-05. Diakses tanggal 16 Agustus 2021.

Simanjuntak Antonius Bungaran, *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya Dan Politik* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Siregar Barani Perkasa Alam Sutan Tinggi dan Pardede Gojali H, *Sejarah Masuknya Islam Ke Tapanuli Selatan*, Medan: Mitra Tahun 2011.

Siregar Barani Perkasa Alam Sutan Tinggi dan Ritonga Pangeran, Sohajoloan Baginda Gelar, *Pabagas Boru*, Medan, Pratama Mitra Sari, 2016.

Siregar Barani Perkasa Alam Sutan Tinggi dan Ritonga Sohajoloan Baginda, *Pabagas Boru*, Medan, Partama Mitra Sari, 2016

Siregar Barani Perkasa Alam Sutan Tinggi, *Burangir Barita*, Medan: Mitra, Tahun 2011

Siregar Barani Perkasa Alam Sutan Tinggi, *Surat Tumbaga Holing* (Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan) 1984.

Suharsimi, Arikunto *Pendekatan Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, Tahun 2011.

Suparlan Parsudi, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Jakarta, Rajawali Tahun 1984.

Syukur Kholil *Teori Komunikasi Massa*, Bandung: Cita Pustaka Perintis.

Tapanuli Selatan Kabupaten Pemerintah Daerah, "*Kabupaten Tapanuli Selatan Dalam Angka 2021*" (pdf). www.tapanuliselatankab.bps.go.id. hlm. 7, 55. Diakses tanggal 15 April 2021.

Usman Pelly dan Menanti Asih, *Teori-Teori Sosial Budaya*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994

Yantono Kris Rahmat, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Remaja Rosdakarya Tahun 2006.

Yasin Suparman dan Sutiana Yana, *Kultur Islam Nusantara Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*, Pustaka Setia Bandung, 2019.

Zuhdi Harfin Muhammad, "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya", *Religia*, Vol. 15, No. 1 April, 2012,

Zuriah Nurul, *Metodologi Peneltian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara tahun 2006,

Zuriah Nurul, *Metodologi Peneltian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara tahun 2006

FOTO DOKUMENTASI







SYE





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B-512/Un.28/AL/TL.00/02/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Mohon Izin Riset

19 Februari 2025

Kepada Yth.
Bapak Lurah Tano Bato Kota Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan:

Nama : Rapiqa Syahidah Ritonga
NIM : 2250400003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Pola Komunikasi Dalihan Natolu pada Pernikahan Etnik Angkola di Kota Padangsidimpuan

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka dimohon kepada Bapak kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerja sama Bapak kami ucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



an. Direktur,
Wakil Direktur

Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd.
NIP 197207021997032003



**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA
KELURAHAN TANOBATO**

Jl. DR. Payungan Dalimunthe, Gg. Keliling No. 03 Padangsidempuan Kode-Pos 22716

Padangsidempuan, 17 Maret 2025

Nomor : 421.2 /087/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Riset

Kepada Yth.

Direktur Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Assalamualaikum wr.wb

Menindak Lanjuti Surat dari Direktur Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor:B-512/Un.28/AL/TL.00/02/2025 tentang Mohon Izin Riset. Maka Lurah Tanobato Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan memberikan Data dan Izin riset kepada :

Nama : RAFIQA SYAHIDAH RITONGA
NIM : 2250400003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Pola Komunikasi Dalihan Natolu pada Pernikahan Etnik Angkola
Di Kota Padangsidempuan

Demikian Surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

**PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA
KELURAHAN TANOBATO**
TAHEIM SIREGAR, MA
Pembina
NIP. 19690807 200701 1 008